

KARAKTERISTIK DAKWAH *BI AL-QALAM*

(Studi Analisis Buku *Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam* Karya Hamka)

SKRIPSI



Oleh:

Alfan Fahmi Al Faqih

NIM. 302180066

Pembimbing:

Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP.1968061619980310022

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2022

ABSTRAK

Al Faqih, Alfan Fahmi. 2022, *Karakteristik Dakwah Bil qalam (Studi Analisis Buku Prinsip Dan Kebijaksanaan Islam Karya Hamka)* Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

kata kunci: Karakteristik, Dakwah, Bil Qalam, Hamka

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan pemuda Islam yang saat ini mengidap krisis identitas diri yang akut akibat ghazwul fikri (perang pemikiran). Dimana krisis ini menyerang keimanan pemuda Islam yang membuatnya lemah dalam ketauhidan. Ghazwul fikri ini menghancurkan keimanan dan daya tahan akidah umat dan menghilangkan rasa identitasnya sebagai muslim dan kebanggaan akan ajaran-ajaran Islam. Dengan buku “Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam”, Hamka menceritakan pengalamannya dalam pekerjaannya berdakwah bertemu dengan berbagai golongan masyarakat dan watak orang-orang yang dihadapinya. buku ini sengaja Hamka tulis ditujukan bagi calon-calon da’i angkatan muda. Hamka berharap calon da’i angkatan muda dapat mengatasi zaman yang di hadapinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ini bertujuan untuk: *pertama*, mengetahui bagaimana bentuk dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad’ū* dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam?*. *Kedua*, mengetahui apa isi pesan dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad’ū* dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Islam?*. *Ketiga*, mengetahui apa relevansi dakwah *bi al-qalam* di zaman Hamka dan di zaman sekarang?. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan historis dan interpretasi, serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Hasil penelitian ini: *Pertama*, dakwah *bi al-qalam* Hamka dalam tulisan dan media cetak seperti majalah. *Kedua*, isi pesan dakwah *bi al-qalam* Hamka, yang disimpulkan meliputi tiga perkara, yaitu: aqidah Islamiah, Syariat, Akhlak. *Ketiga*, kemudian relevansi cara berdakwah *bil qalam* di zaman Hamka dan di zaman teknologi sekarang.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Alfani Fahmi Al Faqih

NIM : 302180108

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Karakteristik Dakwah *Bi Al-Qalam* (Studi Analisis Buku
Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam Karya Hamka)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 16 Februari 2022

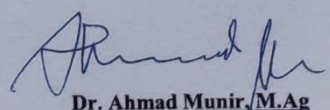
Mengetahui

Ketua Jurusan


Kayis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui

Pembimbing


Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 1968061619980310022



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alfah Fahmi Al Faqih
NIM : 302180066
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Karakteristik Dakwah *Bi Al-Qalam* (Studi Analisis Buku
Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam Karya Hamka)

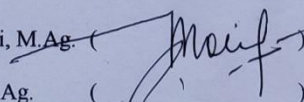

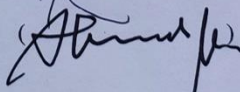
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Maret 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 28 Maret 2022

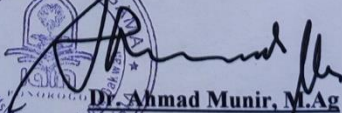
Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. 
2. Penguji I : Dr. Iswahyudi, M. Ag. 
3. Penguji II : Dr. Ahmad Munir, M. Ag. 

Ponorogo, 28 Maret 2022

Mengesahkan
Dekan.




Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP.19680616199803.0022

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfah Fahmi Al Faqih
NIM : 302180066
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Karakteristik Dakwah Bi Al-Qalam (Studi Analisis Buku
Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam Karya Hamka)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 April 2022

Penulis



Alfan Fahmi Al Faqih
NIM. 302180066

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfani Fahmi Al Faqih

NIM : 302180066

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KARAKTERISTIK DAKWAH *BI AL-QOLAM* (Studi Analisis Buku

Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam Karya Hamka)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 16 Februari 2022

Pembuat Pernyataan



Alfani Fahmi Al Faqih

NIM. 302180066

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, agama yang mewajibkan setiap muslim mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datangngnya dari Allah, supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan negara. Aktivitas mulia ini telah diperaktekan sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Kewajiban itu, kini menjadi tugas umat Islam untuk melanjutkan misi dakwah tersebut.¹

Menurut Hamka dakwah haruslah direncanakan dengan baik dan menetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan khusus maupun tujuan umum. Penetapan tujuan dakwah, untuk memberikan arah, landasan dalam mengiring semua unsur dakwah, sehingga secara bersama-sama, yaitu *da'ar*, sasaran dakwah, pesan, metode dan media dakwah diarahkan kepada pencapaian tujuan dakwah yang telah ditentukan lebih awal.²

Maksud dakwah ialah mengeluarkan dari gelap gulita kepada terang benerang ini dijelaskan didalam, QS: Ibrahim, ayat :1.

¹ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural" Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 1.

² Ibid., 105.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya : *Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.(Q.S.Ibrahim:1)*

Seorang yang bertugas dakwah haruslah berusaha supaya dakwahnya membawa terang bukan membawa gelap.³

Topik dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'ī kepada sasaran dakwahnya, baik dengan lisan maupun tulisan. Topik dakwah haruslah bersumber Al-Quran dan Hadist. Dakwah harus dapat mengembalikan umat Islam untuk dekat kepada Al-Quran.⁴

Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah. Sangat dikenal dengan nama ringkasnya, Hamka. Salah satu dari beberapa sastrawan Indonesia yang lengkap. Bisa disebut lengkap sebab selain sebagai sastrawan, Hamka juga seorang ulama dan intelektual berdasar Pendidikan formal dari sekolah paling dasar hingga paling tinggi. Pemikiran-pemikirannya juga sarat akan filsafat, terutama tasawuf.⁵

Penggunaan media masa sebagai media dakwah adalah suatu keharusan. Aktivitas dakwah harus menggunakan berbagai media. Sepanjang perjuangannya, Hamka menyebarkan dakwah Islam melalui,

³ Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 60.

⁴ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural" Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 92.

⁵ Emhaf, *Hamka Sang Retorika* (Bantul: SOCIALITY, 2017), 15.

buku, majalah, televisi, dan radio serta kaset.⁶ Membicarakan dakwah bi-al qalam dalam dunia Islam, orang tak bisa mengabaikan nama Hamka ulama yang pandai dalam bidang Menulis, ia telah berhasil menulis 118 buku. Ciri khas tulisan Hamka yang dibalut dengan nilai keindahan dalam tulisannya yang tinggi dan cerdas serta didasari sumber dari Al-Quran dan Hadist, membuat hati siapapun terpatri. Produktivitas Hamka dalam menulis banyak dijadikan rujukan bagi umat Islam, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan kekinian dan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi para pemuda atau remaja.

Buah pemikirannya yang cemerlang menghiasi kancah dakwah di dunia Islam. Buku-bukunya menjadi ladang ilmu ummat Islam dan selalu menjadi literatur primer dalam problematika kontemporer, tulisannya telah mampu menembus kesunyian dunia Islam yang dilanda kejumudan, dan dengan tulisannya Hamka mampu mengobarkan api di dalam jiwa para pemuda muslim sebagai panji-panji Islam yang siap menebarkan Islam dengan kedamaian dan keindahan.

Di mata umat Islam khususnya para pemuda Islam sudah lama mengidap krisis identitas diri yang akut akibat ghazwul fikri (perang pemikiran) Barat yang tidak menginginkan Islam bangkit kembali. Dimana krisis ini menyerang keimanan pemuda Islam yang membuatnya lemah dalam ketauhidan. Ghazwul fikri ini menghancurkan keimanan dan daya

⁶Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural*"Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"(Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 129.

tahan akidah umat dan menghilangkan rasa identitasnya sebagai muslim dan kebanggaan akan ajaran-ajaran Islam.⁷

Tauhid adalah pokok yang pertama dari kedatangan Nabi Muhammad SAW.⁸ Dalam Islam yang sejati ada ajaran pokoknya yaitu menauhidkan Allah dan melarang syirik.⁹ Sebab iman itu adalah kemuliaan yang mahal harganya. Tidaklah berbeda-beda seorang manusia dengan manusia yang lain disisi Tuhan lantaran harta bendanya, atau lantaran pangkatnya turunannya dll. Yang memberbeda adalah lantaran kelebihan iman.¹⁰

Disini Hamka pada setiap dakwah *bi al-qalam* nya, dakwahnya selalu bersumber Al-Quran dan Hadist yang dapat membangun pribadi muslim agar memiliki identitas Islam. Yang kemudian pada diri seorang muslim itu akan ada nilai-nilai sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran dan kesanalah umat akan dibawa oleh *da'ī*.¹¹ Dalam kaitanya ini, Hamka melihat perlu adanya skala prioritas dalam menyampaikan dakwah. Prioritas pertama adalah penanaman akidah tauhid atau keimanan yang murni kepada setiap umat.¹²

Karakteristiki dakwah Hamka dalam *bi al-qalam* yang membedakan dalam dakwah *bi al-qalam* ulama yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tulisannya, Hamka tidak hanya menulis soal agama ia juga menulis

⁷ Tim Sertifikasi Da'i Ikadi, *Bekal Da'i Muda* (Jakarta Timur: Pustaka IKADI, 2008), 9.

⁸ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 18.

⁹ Hamka, *Islam Revolusi & Ideologi* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 47.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 49.

¹¹ Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 236.

¹² Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural "Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 92.

taswuf, falsafah, bahkan novel romens, dan setiap tulisannya tidak lepas dari unsur keIslaman walaupun tulisannya berupa novel romens.

Di dalam buku “*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*” ini Hamka menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan berbagai golongan masyarakat dan berbagai watak orang yang dihadapi setiap saat. Hamka menuliskan pengalaman-pengalaman pribadinya dan juga berbagai kisah-kisah Rasul dan para sahabat kedalam buku “*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*” dengan tujuan untuk memberi dorongan semangat dakwah para pemuda dan menuntun para pemuda dalam berdakwah.¹³

Berdasarkan latar belakang yang peneliti gambarkan di atas, peneliti tertarik mengambi judul “KARAKTERISTIK DAKWAH *BI AL-QALAM* (Studi Analisis Buku *Prinsip&Kebijaksanaan Dakwah Islam* Karya Hamka)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dalam buku *Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam*?

¹³ Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*(Jakarta: Gema Insani, 2018), V.

2. Apa pesan dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dalam buku *Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam*?
3. Apa relevansi dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dengan dakwah di zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Karakteristik dakwah *bi al-qalam* Hamka dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Sedangkan secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dakwah, *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*.
2. Untuk mengetahui isi pesan dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*.
3. Untuk mengetahui relevansi dakwah *bi al-qalam* Hamka Kepada *mad'ū* dengan dakwah di zaman sekarang

D. Kegunaan Penelitian

Disetiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk manfaat penelitian kualitatif manfaat

penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.¹⁴

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian dakwah Hamka.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengkaji lebih dalam mengenai dakwah Hamka.

E. Telaah Pustaka

Penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penulis-penulis sebelumnya, hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Surya Pratama, *Majajemen Dakwah “Kontribusi Buya Hamka Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981”*. Universitas Islam Negeri 7 (UIN) Sumatera Utara 2017. Penelitian ini berfokus terhadap

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA cv, 2019), 291.

kontribusi dakwah *bi al-lisan, bil hal, bi al-qalam* buya Hamka dalam perkembangan Muhammadiyah di Indonesia.¹⁵

Hidayah Pratami, Komunikasi dan Penyiaran Islam “Karakteristik Dakwah Buya Hamka” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 2020.¹⁶ Pada bagian dakwah *bi al-qalam* Hamka, Peneliti ini hanya menuliskan kalau dakwah *bi al-qalam* Hamka melalui keahlian menulis di surat kabar, majalah dan buku, dan tidak ada penjelasan lanjut. Setelah itu pada bagian rumusan masalah kedua peneliti menjelaskan faktor penghambat Hamka yaitu, ketika Hamka dipenjara atas tuduhan melakukan kejahatan yang terkena Penpres No. 11 dan 13 terkait dengan Undang-Undang Anti Subversi tahun 1963.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, disini peneliti fokus meneliti dakwah *bi al-qalam* Hamka dalam bentuk tulisan dan media cetak, yang kedua mengungkap pesan dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū*nya yang membahas persoalan keimanan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini jenis penelitian pustaka (Library Research) karena dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab

masalah yang dicermati. Library Research merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷

Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicara secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.¹⁸

Metode historis yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang, dan hubungannya dengan masyarakat dinamakan penelitian biografis. Dalam penelitian ini sumber-sumber data sejarah untuk penelitian biografis adalah: surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya seseorang, karangan-karangan seseorang tentang figure yang diselidiki ataupun catatan-catatan teman dari orang yang diteliti tersebut.¹⁹

2. Data dan Sumber Data

Untuk mengetahui penelitian ini diperlukan data yang berkaitan dengan: *Pertama*, bentuk dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. *Kedua* data yang berkaitan isi pesan dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. *Ketiga* data

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka cipta, 2010), 121.

¹⁸ *Ibid.*, 21.

¹⁹ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 53.

yang menyangkut relevansi dakwah *bi al-qalam* di zaman Hamka dan di zaman sekarang.

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Data merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka untuk dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Data merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka untuk dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Metode historis yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang, dan hubungannya dengan masyarakat dinamakan penelitian biografis. Dalam penelitian ini sumber-sumber data sejarah untuk penelitian biografis adalah: surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya seseorang, karangan-karangan seseorang tentang figure yang diselidiki ataupun catatan-catatan teman dari orang yang diteliti tersebut.²⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, subjek penelitian akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil kesimpulan, atau sejumlah subjek yang diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data, yaitu data primer, data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data yang

²⁰ Ibid.,53.

diperoleh langsung dari sumber utamanya.²¹ Dikarenakan tokoh yang akan diteliti sangat jauh masanya hingga dibutuhkan tulisan mengenai tokoh tersebut, agar data yang didapatkan lebih valid. Adapun naskah-naskah dan buku-buku tersebut ialah: Buku Berjudul "*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*" Karya Hamka.

- b. Sumber data sekunder, data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang senada dan dihasilkan oleh pemikiran lain antara lainnya
 - 1) Buku Berjudul "*Kenang-Kenangan Hidup*" Karya Hamka.
 - 2) Buku Berjudul "*Ayah*" Karya Irfan Hamka
 - 3) Buku Berjudul "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*" Karya Rusydi Hamka.
 - 4) Buku Berjudul "*Dakwah Kultural dan Struktural Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*" Karya Abdullah.
 - 5) Dan buku-buku lain nya yang berkaitan dengan penelitian ini.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA cv, 2019) 24.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan historis dan interpretasi, serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

- a. Pendekatan historis “Pendekatan historis yakni suatu usaha untuk menggali fakta-fakta agar dapat disusun suatu kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau.”²²
- b. Interpretasi “Interpretasi merupakan usaha memberikan penafsiran terhadap data-data dari literatur yang dikumpulkan”.²³ “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interpretasi bermakna pandangan atau tafsiran berdasarkan pada teori terhadap sesuatu.”²⁴ Oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran Hamka.
- c. Dokumentasi “Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia”.²⁵ “Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”.²⁶ Oleh

²² Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 49.

²³ *Ibid.*, 57.

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 595.

²⁵ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 83.

²⁶ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia, 1988), 111.

karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran Buya Hamka.

4. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan baik yang primer maupun sekunder penulis analisis menggunakan analisis induktif.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁷

Dari penjelasan diatas, peneliti disini akan menjelaskan analisis data yang digunakan, yaitu: pertama peneliti telah memilih topik yang akan diteliti, setelah itu peneliti akan mengumpulkan sumber yang telah didapatkan dari beberapa buku yang menyangkut dari

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA cv, 2019), 335.

penelitian ini, lalu peneliti akan melakukan verifikasi sumber, yaitu melakukan kritik terhadap sumber, dan juga menguji keabsahan sumber. Lalu setelah itu peneliti akan melakukan interpretasi atau pun penafsiran, karena penelitian sejarah tidak terlepas dari interpretasi untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Lalu tahap akhir dari penelitian ini ialah penulisan dari hasil penelitian yang telah diuji keabsahannya dan juga telah dilakukan interpretasi, kemudian akan disimpulkan hasil dari penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Proposal ini terdiri dari satu bab dan beberapa sub bab yang erat kaitannya antara satu sub bab dengan sub bab lainnya. Untuk lebih jelas, berikut ini akan diuraikan sistematika pembahasan dalam proposal ini.

BAB I : Bab ini membahas tentang garis besar pembahasan, dan terdapat latar belakang yang menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan dan bagaimana solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini membahas tentang definisi dakwah dalam Islam, ruang lingkup dakwah, materi dakwah, karakteristik dakwah, dan metode dakwah *bi al-qalam*.

BAB III : Pada bab ini peneliti akan memaparkan data berupa beografi Buya Hamka, Kondisi Sosial Hamka, Pengalaman Dakwah *bi al-qalam* Hamka, karya-karya Hamka, dan Isi buku Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam.

BAB IV : Pada bab ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap rumusan masalah, dengan data-data yang sudah dikumpulkan.

BAB V : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian sang peneliti, dan saran dari peneliti terhadap penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang dakwah Hamka.

BAB II

TEORI DAKWAH

A. Definisi Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari Bahasa arab, yaitu: “da’a, yad’u, da’watan”. Kata tersebut berarti menyeruh, memanggil, mengajak, dan menjemput.¹

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²

Secara terminologis dakwah memiliki beberapa pengertian diantaranya:

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: “Dakwah kepada Allah adalah menyeruh untuk beriman kepadanya, dan segala yang telah dibawa oleh para Rasul nya, dengan membenarkan segala yang telah (mereka) beritakan dan mengikuti segala yang telah mereka perintahkan”.
2. DR As-Sayyid Muhammad al-Wakil: “Dakwah kepada Allah adalah menyeruh kepada kebaikan, menunjukkan dan memberikan bimbingan, memerintahkan dengan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, firman Allah: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada ma’ruf dan

¹ Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab* (al-Qahirah: al-Mu’assah al-Mishriyah, tt), 281.

² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995), 194.

mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali Imran:140).³

Selain itu dakwah juga bermakna memotivasi dan membimbing. Menurut Jum'ah Amin Abd al-Aziz dakwah dalam makna lebih luas mencakup tiga hal:

1. Al-nida, artinya memanggil atau mengundang
3. Al-du'a ila syai, artinya menyeru atau mendorong kepada sesuatu
4. Al-da'wah ila qadiyah, artinya membelat terhadap yang haka tau yang batil, yang positif maupun yang negatif.⁴

B. Ruang Lingkup Dakwah

Dakwah sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, tidak hanya kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at dan tabligh semata, tetapi dakwah mencakup tiga bentuk dakwah, yaitu, dakwah *bi al-lisan*, *bi al-qalam*, dan *bi al-hal*. Ketiga bentuk dakwah ini dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Mekkah dan 10 Tahun di Madinah.⁵

1. Dakwah *bi al-lisan* (dengan lisan)

Dakwah secara lisan ternyata telah dipraktekkan sejak lama.

Ketika Nabi Adam a.s mengajak anaknya untuk mentaati perintah Allah

SWT. Nabi Adam telah berdakwah secara lisan.¹⁹ Demikian juag nabi

³ Tim Sertifikasi Da'i, *Bekal Da'i Muda*(Jakarta Timur: Pustaka IKADI, 2008), 82.

⁴ Jum'ah Amin, *Fiqih Dakwah* (Solo: INTERMEDIA, 1997), 26.

⁵ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural" Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 23.

dan rasul yang lain. Nabi Muhammad SAW pada awal kerasulannya juga berdakwah secara lisan, meskipun pada saat yang sama melakukan dakwah *bil hal* dan dakwah *bi al-qalam*. Dakwah *bi al-lisan* yang hampir sinonim dengan tabligh, secara umumnya dapat dibedakan pada dua model. Pertama, dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu berhadapan wajah (face to face) antara *da'ī* dan *mad'u*. Dalam ilmu komunikasi, hal ini disebut komunikasi primer. Kedua, dakwah yang menggunakan saluran media elektronik: televisi (TV), radio, film dan media lainnya. Kelemahan dakwah model ini antara lain karna antara *da'ī* dan *mad'u* tidak saling berhadapan (face to face) dan model komunikasi seperti ini disebut komunikasi sekunder. Namun demikian terdapat beberapa keutamaan, antara lain menjangkau para pendengar yang lebih luas.

Dakwah *bi al-lisan* yang bersifat tatap muka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan menggunakan media, antara lain:

- a. *Da'ī* dapat lebih memahami keadaan sasaran dakwah.
- b. Respond dari sasaran dakwah dapat diterima secara langsung pada *da'ī*.
- c. *Da'ī* dapat menyesuaikan pesan ceramah dengan tingkat pendidikan dan kemampuan sasaran.
- d. Hubungan yang terjalin antara *da'ī* dan sasaran dakwah dengan lebih akrab dan harmonis.⁶

⁶ Abdullah, *Wawasan Dakwah* (Medan: IAIN Pres, 2002), 25.

2. Dakwah *bi al-qalam* (dengan tulisan)

Dakwah *bi al-qalam* yaitu penyampaian media dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, brosur, dan lain sejenisnya. Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancer, mudah dicerna, dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.⁷

Dakwah *bi al-qalam* bukanlah bentuk dakwah yang baru, melainkan telah diperaktekan nabi Muhammad Saw. 15(lima belas) abad yang lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun ke keenam Hijrah, Nabi Muhammad mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam.⁸

3. Dakwah *bi al-hal* (dengan perbuatan)

Secara sederhana, dakwah *bi al-hal* dapat dimaknai keadaan, perilaku, akhlak, dan keteladanan yang sesuai dengan petunjuk Alquran dan sunnah.⁹ Makna dakwah *bi al-hal* sangat luas maka dalam kajian ini akan menggunakan istilah yang dapat mencakup

⁷ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: AMZAH, 2008), 236.

⁸ Majid Ali Khan, *Muhamad Saw Rasul Terakhir*, terj. Fathul Umam (Bandung: Pustaka, 1992), 25.

⁹ Rusydi Hamka, *Islam Dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1989), 317.

semua makna, yaitu dakwah dengan perbuatan. Nabi Muhammad merupakan pelaku utama dakwah *bi al-hal*, sebelum beliau diangkat menjadi Nabi, telah memiliki akhlak mulia.

Dakwah *bi al-hal* dalam bentuk perbuatan telah di contohkan Nabi Muhammad sepanjang hidupnya. Beliau adalah teladan yang sempurna kepada seluruh manusia. Ia juga telada bagi setiap *da'i*, setiap pemimpin, setiap ibu bapak terhadap anaknya, setiap suami terhadap istrinya, setiap murabbi, setiap aktifitas politik dan dalam kegiatan sosial lainnya.¹⁰

C. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah, yang pada pokoknya mengandung 3 prinsip, yaitu:

1. Aqidah

Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seseorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.

¹⁰ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural "Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 27.

Adapun kepercayaan adalah segi teoritis yang di tuntut pertama-tama dan terdahulu dari segi manusia untuk dipercayai dengan satu keimanan yang tidak boleh dicampuri keraguan-keraguan dan syak wasangka. Aqidah ini yang mendapat prioritas dari seluruh perjalanan Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dan juga merupakan seruan Rasul-Rasul Allah sejak dahulu.

Aqidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliah seorang muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliyah tersebut. Aqidah sebagai satu pola dari kepercayaan melahirkan bentuk keimanan dan sebagai titik pusatnya adalah Tuhid. Keimanan telah ditentukan kerangkanya atau rukun-rukunya di dalam agama, sebagaimana terdapat di dalam sebuah hadits yang mengatakan:¹¹

قَالَ: أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "Nabi bersabda : Iman itu artinya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk". (HR. Muslim).

¹¹ M.Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: AL-IKHLAS, 1993), 147.

Dari hadist inilah lahir Arkanul Iman (Rukun Iman) yang 6 sebagian berikut:

a. Beriman Kepada Allah

Kita wajib beriman kepada Allah yaitu bahwa Allah itu ada, dia Esa dalam dzat nya, Esa dalam perbuatannya, Esa dalam sifat-sifatnya. Dia asal dari segalanya dan dia pula tempat Kembali segala yang ada. Menyangkut kepercayaan dan keyakinan kepada Allah disebut Tauhid.

b. Beriman Kepada Malaikat-Malaikat Allah

Kita wajib beriman kepada Malaikat-Malaikat sebagai utusan Allah juga, dengan bentuk tersendiri (gaib) dan tugas-tugasnya yang khusus pula. Malaikat yang wajib diketahui ada 10, walaupun jumlah malaikat itu sebenarnya banyak. Adapun yang sepuluh adalah Sebagian berikut:

- 1) Malaikat Jibril
- 2) Malaikat Mikail
- 3) Malaikat Israfil
- 4) Malaikat Izrail
- 5) Malaikat Munkar
- 6) Malaikat Nakir
- 7) Malaikat Roqib
- 8) Malaikat Atid
- 9) Malaikat Malik

10) Malaikat Ridwan

c. Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

Bahwa Allah memberikan kepada para Nabi atau Rasul pedoman ajaran, ada yang berbentuk lembaran-lembaran(Shuhuf) dan ada yang disebut Kitab-Kitab. Kitab-Kitab yang wajib diimani yaitu:

- 1) Kitab Zabur kepada Nabi Dawud
- 2) Kitab Taurat kepada Nabi Musa
- 3) Kitab Injil kepada Nabi Isa
- 4) Kitab Al-Quran kepada nabi Muhammad

d. Beriman kepada Rasul-Rasul Allah.

Allah mengutus beberapa Nabi atau Rasul sebagai orang pilihan di antara satu kaum dan bangsa untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada mereka. Kadang-kadang Nabi dan Rasul itu khusus untuk satu kaum atau bangsa tertentu dan Rasul Terakhir Muhammad untuk seluruh Umat. Nabi atau Rasul yang wajib diketahui ada 25: Adam, Idris, Nuh, Hud, Sholeh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syuaib, Harun, Musa, Ilyasa, Zulkifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Muhammad.¹²

¹² M.Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: AL-IKHLAS, 1993), 150.

e. Beriman kepada Hari Kiamat

Hari kiamat adalah akhir dari kehidupan, baik akhir kehidupan seseorang yang disebut mati atau kiamat sughro, atau kiamat dari kehidupan dunia pada umumnya, yang disebut kiamat kubro. Hari kiamat disebut pula dengan hari akhirat, Yaumiddin, Hari pembalasan (Yaumul Jaza) dan sebagainya, dimana nama tersebut tergantung kepada titik peninjauanya atau permasalahanya.

f. Beriman kepada Takdir

Takdir adalah ketentuan Allah terhadap setiap manusia, misalnya dalam ajal, rezeki, bahagia, celaka, dan sebagaimana yang kesemuanya bersifat gaib, Cuma Allah saja yang maha tahu, sehingga setiap manusia tetap harus berusaha atau berbuat untuk mencapai takdir itu. Karena Allah tidak merubah takdir, kecuali orang itu sendiri yang mungkin dapat merubah takdirnya berdasarkan usaha-usahanya.¹³

2. Syariat

Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupanya, mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut

¹³ Ibid., 150.

hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesamanya (Hablin minallah dan Hablun minan nas).¹⁴

Syariat adalah praturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Allah, dengan saudaranya sesama muslim, berserta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.¹⁵

Berarti bahwa syariat menyangkut masalah amaliyah dari setiap muslim yang ditentukan oleh adanya perintah dan larangan Allah yang menyangkut semua aspek, baik bidang khusus (Hablun minallah) yaitu hubungan dengan Allah, (Hablun minannas) yaitu hubungan dengan sesama manusia. Perintah dan larangan Allah dalam agama akan melahirkan Rukun Islam yang disebut dengan “Ahkamul Khomsah” (Hukum 5) yaitu:

- a. Perintah yang keras agar supaya dilakukan disebut dengan Hukum Wajib, yaitu apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapatkan dosa.
- b. Perintah yang tidak keras (sekedar anjuran) agar dilakukan, disebut dengan Hukum Sunnah, yaitu apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak apa-apa.

¹⁴ Ibid., 146.

¹⁵ Ibid., 151.

- c. Larangan yang keras agar supaya ditinggalkan atau dicegah, disebut dengan Hukum Haram, yaitu apabila dikerjakan akan mendapatkan dosa dan apabila ditinggalkan akan diberi pahala.
- d. Larangan tidak keras (anjuran) untuk dihindari disebut Hukum Makruh, yaitu apabila dikerjakan tidak apa-apa dan apabila dihindari mendapatkan pahala.
- e. Tidak diperintahkan atau tidak dilarang, disebut dengan Hukum Mubah, yaitu dikerjakan boleh, ditinggalkan juga tidak apa-apa. Namun mubah tersebut dikerjakan dengan syarat tidak berlebihan atau melampaui batas-batas kemampuan dan ukuran yang ada.¹⁶

3. Akhlaq

Akhlaq, yaitu menyangkut tatacara berhubungan baik secara vertial dengan Allah, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Akhlak adalah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang itu melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta (Khaliq) dan melakukan hubungan sesama makhluk. Akhlaq ini merupakan pokok atau esensi ajaran Islam pula, karena dengan akhlaq terbinalah mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlaq ini pula nantinya dapat dilihat tentang corak dan hakekat manusia yang sebenarnya. Seperti sabda Nabi, yang berbunyi:

¹⁶ Ibid., 153.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.(H.R. Ahmad dan Baihaqi)

Tata cara akhlaq menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Demikianlah materi dakwah yang berisikan keseluruhan ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan manusia lahir, batin, dunia, akhirat, dan mencakup semua bentuk komunikasi baik vertical maupun horizontal.¹⁷

D. Karakteristik Dakwah

Karakteristik adalah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁸

Mengingat setiap muslim merasa tergugah untuk berdakwah, maka tidak mengherankan, jika pada akhirnya kita menyaksikan banyak bermunculan para *da'ī* dan muballigh, yang notabene bukan lulusan pesantren. Disini perlu adanya karakteristik seorang *da'ī*, karena berhasil atau tidaknya suatu dakwah Islam tergantung pada pribadi sang pembawa dakwah (*da'ī*) itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang *da'ī* yang berkepribadian

¹⁷ Ibid., 155.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

menarik, sedikit banyak akan mendukung keberhasilan dakwah yang disampaikan.¹⁹

Sebagai pribadi yang memikul tugas dakwah, para *da'i* berfungsi sebagai *central of change* dalam suatu tatanan masyarakat. Selain menyampaikan pesan, para *da'i* mempunyai tugas untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang dihadapi umat. Maka seorang da'i atau muballiq yang baik adalah yang berpadu dalam dirinya kapasitas sebagai seorang ilmuwan, pendidik atau sekaligus aktor kondang.²⁰

Begitu pula sebaliknya, meskipun ia seorang yang ahli dalam ilmu agama, tetapi tidak ditunjang dengan keterampilan berkomunikasi ataupun retorika yang baik, maka orang tidak akan tergerak dan tertarik untuk mengikuti ceramahnya. Bosan itulah yang sering terlontar dari mulut pendengar. Dan tentu saja hal itu bukan syarat mutlak. Namun alangkah baiknya seorang *da'i* ataupun muballigh memiliki ketiga komponen tersebut baik sebagai ilmuwan, pendidik, dan seorang aktor. Itulah sebabnya, mengapa orang sering mengatakan, bahwa seorang *da'i* atau muballiq yang baik, adalah yang dapat bertindak sebagai tutunan, sekaligus sebagai tontonan.²¹

E. Dakwah *Bi Al-Qalam*

Dakwah *bi al-qalam* yaitu penyampaian media dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku,

¹⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: AMZAH, 2008), 134.

²⁰ Ibid., 135.

²¹ Ibid., 136.

majalah, surat kabar, risalah, bulletin, brosur, dan lain sejenisnya. Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancer, mudah dicerna, dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.²²

Bentuk-bentuk dakwah *bi al-qalam* Berbagai macam atau bentuk dakwah bil qalam dengan variasi yang berbeda-beda, yang dimana ada suatu kriteria pada masing-masing bentuk untuk menuangkan dan penyajian isi dari dakwah sendiri. Dalam metode dakwah *bil qalam* ada berbagai bentuk, diantaranya:

1. Melalui Tulisan

Di dalam bentuk tulisan ini adalah metode berdakwah dengan *bi al-qalam* paling mendasar, dimana para penulis ('ulama, kyai, dan para pengarang kitab) menyajikan dalam bentuk seperti kitab kuning dan berbagai kitab karangan untuk dipelajari dan di kaji oleh para pelajar, santri maupun yang lainnya. Mengingat wahyu yang diturunkan kepada Rosulullah yang memerintahkan untuk "bacalah" maka diadakanya suatu perintah untuk menulis sesuatu tentang islam dan hukum-hukum yang ada dalam Al-Quran supaya dapat di baca para khalayak yang luas.

2. Melalui Media Cetak

Penyajian dakwah *bi al-qalam* menjadi berkembang dan menjadi suatu karangan yang tetap sehingga dalam karangan yang pertama

²² Ibid., 236.

hanya berbentuk tulisan yang hanya dipelajari dalam kajian, dalam media cetak ini sudah disajikan dengan bahasa dan kemasan yang mudah untuk dipahami. Seperti halnya koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, stiker dan kaos yang mengandung unsur Islam sehingga dapat diterima dengan mudah kepada pembacanya.

Dakwah *bi al-qalam* dilakukan lewat perantara tulisan seperti, buku-buku, majalah, surat kabar, bulletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, sepandul-sepanduk, dll. *da'ī* special dalam di bidang ini harus menguasai jurnalistik yaitu keterampilan mengarang dan menulis.²³

Penggunaan nama “qalam” merujuk kepada firman Allah SWT Q.S Al- Qalam ayat 1 yakni

نُّنَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

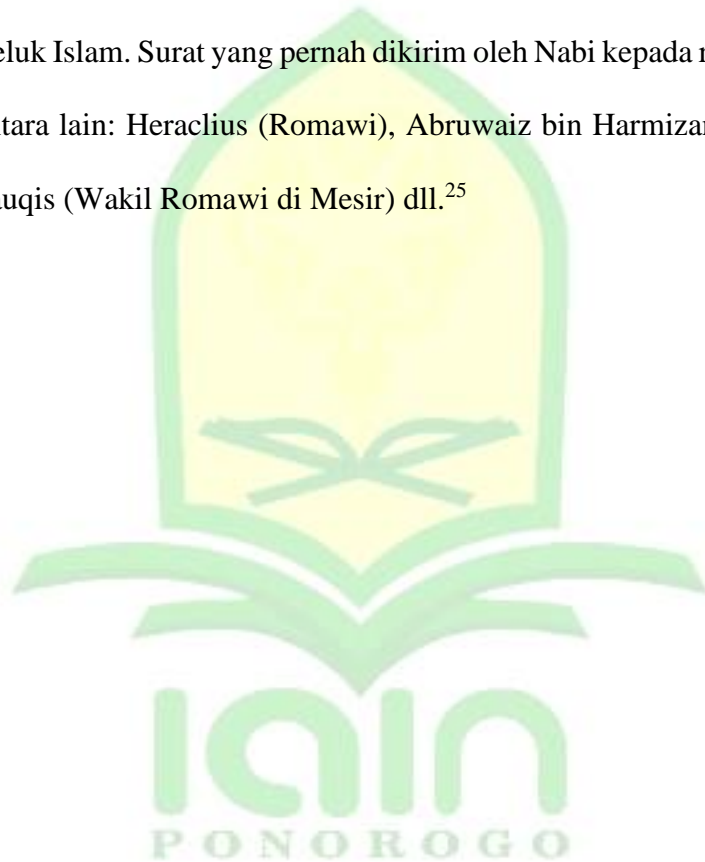
Artinya: *Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.*(Q.S Al- Qalam, ayat 1)

Dakwah Islam tidak hanya kegiatan dakwah *bi al-lisan*, tetapi dakwah *bi al-qalam*. Sebab, dakwah *bi al-qalam* bukanlah bentuk dakwaah yang baru, melainkan telah diperaktekan nabi Muhammad Saw. 15(lima belas) abad yang lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun ke keenam Hijrah, Nabi Muhammad mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan

²³ H. Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership* (Bandung: c.v. DIPONEGORO, 1981), 47.

raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam.²⁴

Nabi Muhammad ketika mulai mengembangkan wilayah dakwahnya cara yang dilakukan antara lain dengan mengengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam. Surat yang pernah dikirim oleh Nabi kepada raja-raja waktu itu antara lain: Heraclius (Romawi), Abruwaiz bin Harmizan (Raja Persi), Muqauqis (Wakil Romawi di Mesir) dll.²⁵



²⁴ Majid Ali Khan, *Muhamad Saw Rasul Terakhir*, terj. Fathul Umam (Bandung: Pustaka, 1992), 25.

²⁵ Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 176.

BAB III

BUKU PRINSIP DAN KEBIJAKSANAAN DAKWAH ISLAM DAN

PROFIL PENULIS

A. 1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal Hamka, lahir pada tanggal 16 Februari 1908, bertepatan pada tanggal 14 Muharram 1326 H, disungai Batang Maninjau Sumatra Barat. Adalah putra ulama Islam, yaitu Dr Haji Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Haji Rasul. Ayahnya sebagai pelopor Gerakan Islah(tajdid) di minangkabau sekembalinya dari Mekah pada tahun 1906, dan ibunya bernama Shafiya binti Bagindo Nan Batuah.¹

Pada Masa kecilnya, Hamka merasa lebih dekat dengan nenek dan kakeknya. Sebab ayahnya adalah seorang Ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat pada masa itu. Sehingga kehidupannya sering keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota Padang. Hamka kecil tergolong anak yang tingkat kenakalanya cukup memusingkan kepala. Di antara kenakalanya adalah suka keluyur kemana-mana. Ia sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi kegedung bioskop untuk mengintip film bisu orang lain.

¹ Badiatul Razikin et. al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 20019), 188.

1915 Setelah Hamka berusia 7 tahun, ayahnya Haji Rasul memasukan Hamka ke Sekolah Desa (setingkat dengan Sekolah Dasar di zaman sekarang) dengan mengikuti pelajaran di Sekolah Desa sampai jam 10. Tujuan Haji Rasul memasukan Hamka, agar Hamka dapat mempelajari ilmu-ilmu umum dan juga. Haji Rasul juga memasukan Hamka ke Diniyah School untuk belajar ilmu agama, pada malam harinya Hamka mengaji di Surau Bersama ayahnya sendiri Haji Rasul. Keseharian yang penuh dengan belajar terus-menerus dari pagi hingga petang membuat Hamka jenuh dan sering bolos sekolah. Tetapi meski Hamka sering bolos pelajaran di sekolah, hal itu tak lantas membuat Hamka malas belajar. Sebagai gantinya Hamka pergi ke bibliotik atau tempat penyewaan buku milik salah satu guru Hamka di Diniyah School, yaitu Syaikh Zainuddin Labay El-Yunusy.²

Salah satu aktivitas yang disenangi Hamka adalah mengunjungi perpustakaan setiap hari. Sejak kecil ia rajin membaca, terutamanya karya-karya sastra, baik yang berbahasa melayu maupun berbahasa Arab. melalui bacaan yang luas dan intensif ia menyerap berbagai pemikiran yang kemudian membentuk kepribadian dan mematangkan pengalamannya. Selain itu Hamka juga gemar mengembara, baik untuk bertemu atau bertukar pandangan dengan tokoh-tokoh dan ilmuan untuk menimba ilmu dan pengalaman.³

² Haidar Musyafa, *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi* (Tangerang Selatan: Imania, 2018), 38.

³ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural "Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 44.

Pada 1918, takkala Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok di Padang Panjang dengan nama: “SUMATERA TAWALIB”. Hamka belajar disana. Sejak itu Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya menyebarkan paham dan keyakinannya.⁴

Sepanjang hidup Hamka selalu merantau. Pada usia muda, ia telah merantau ke Jawa, Sulawesi Selatan, dan Sumatra Timur. Sejak lahir sampai usia 16 tahun (1908-1923 M), beliau tinggal di Padang. Pada tahun 1924M, Ketika di Yogyakarta, Hamka berkenalan dan belajar tentang pergerakan Islam modern dari H.O.S Tjokrominoto.

Banyak pihak yang terlibat dalam membentuk kepribadian Hamka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain ayahnya, Syaikh Abdul Karim Amrullah, Hamka dibentuk oleh gurunya: antara lain seperti Syaikh Ibrahim Musa (1884-1954 M), Engku Mudo Abdul Hamid Zainuddin Labay (1890-1934 M), sedangkan Ketika di Yogyakarta sejak tahun 1924 M, melalui pergerakan Islam dan organisasi keagamaan. Kepribadian beliau banyak dipengaruhi oleh H.O.S Cokrominoto (1883-1934 M), R.M. Suryopranoto (1871-1959).⁵ Hamka belajar agama dengan A.R Mansur (1895-1985 M), dan belajar ilmu sosial dengan H.O.S Cokrominoto. Meskipun Pendidikan formal Hamka hanya sekolah dasar, tetapi secara non formal Hamka banyak belajar dari ayahnya

⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2016), 3.

⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 55.

Syaikh Abdul Karim Amrullah, yang merupakan tokoh nasional yang dikagumi karena keluasan ilmunya.

Sepanjang hidup Hamka selalu merantau. Pada usia muda ia telah merantau ke Jawa, Sulawesi Selatan, Sumatra Timur. Sejak lahir sampai usia 16 tahun (1908-1923 M), beliau tinggal di Padang. Pada tahun 1924 Hamka merantau ke Yogyakarta.⁶ Di Yogyakarta Hamka berkenalan dan belajar tentang Pergerakan Islam modern dari H.O.S Tjokrominoto, Ki Bagus Hadikusumo (1890-1954 M) dan R.M Soerjapranoto.⁷

Selanjutnya Hamka merantau ke Pekalongan untuk bertemu A.R Sutan Mansur, yaitu abang iparnya dan sekaligus gurunya, hubungan Hamka dengan A.R Sutan Mansur sangatlah erat, Hamka banyak belajar dan berguru kepadanya. Sejak itu, A. R Sutan Mansur telah melihat bakat dalam diri Hamka. Hal itu ditegaskan oleh A. R Sutan Mansur dan mengatakan.

Dari kecil dalam diri Abdul Malik Karim Amrullah memang sudah ada tanda-tanda akan menjadi orang besar. Kata dan fikirannya selalu didengar oleh rekan-rekan sebayanya, menjadikan dia selalu menonjol didalam pergaulan. Sangat disayangkan ayah kami Dr. H. Amrullah tidaklah memahami hal itu, maka pada tahun 1925 saya berada di Pekalongan, Abdul Malik mengunjungi saya, maka mulai tahun itu saya mendidik dan mengarahkannya, sehingga sekarang kita kenal sebagai Prof. Dr. Hamka.⁸

Setelah menimba ilmu dan pengetahuan di Yogyakarta dan Pekalongan, maka pada tahun 1925 M, Hamka pulang ke Padang Panjang Bersama A. R Sutan Mansur. Disini Hamka mulai aktif sebagai pendakwah dan di organisasi Muhammadiyah. Sejak saat itu, Hamka

⁶ Haidar Musyafa, *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi* (Tangerang Selatan: Imania, 2018), 165.

⁷ Ibid., 190.

⁸ Rusydi Hamka, *Hamka: Pujangga Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 2.

selalu bersama gurunya dalam berbagai aktivitas dakwah. Pada tahun 1925, Hamka berhasil menulis buku pertamanya “Khatibul Ummah”.⁹

Pada tahun 1927 M saat itu umur beliau masih 17 tahun, Hamka berangkat ke Mekah menunaikan ibadah haji tanpa pengetahuan ayah dan ibunya. Lebih dari tujuh bulan Hamka bermukim di Kota Mekah, di Mekah Hamka bermukim di rumah Syaikh Amin Idris. Hamka berniat untuk bermukim di Kota Mekah untuk beberapa tahun. Namun, ketika Hamka bertemu dengan Haji Agus Salim, tokoh itu menganjurkan Hamka untuk pulang kembali ke tanah air. Atas nasihat dan anjuran tokoh Islam tanah air yang Hamka hormati itu, akhirnya Hamka pun pulang ke tanah air.¹⁰

Hamka pergi dan kembali dari Mekah melalui perahu Belawan Kota Medan, Sumatra Utara. Setelah kembali dari Mekah Hamka tidak langsung pulang ke kampung halamannya, tetapi memilih untuk tinggal di Medan dan kemudian mengabdikan diri sebagai guru di perkebunan di Bajalingge, Simalungun, Sumatra Utara. Di tempat inilah Hamka melihat kehidupan masyarakat perkebunan yang sangat berbeda dengan pola interaksi masyarakat di luar perkebunan. Hal ini yang juga kemudian menjadi inspirasi bagi Hamka menulis buku “Merantau ke Deli” pada tahun 1939 M.¹¹ Setelah empat bulan menjadi guru di Bajalinggr, Hamka pulang ke kampungnya. Kepulangan Hamka sangat dinantikan ayahnya

534. ⁹ Solichim Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978),

¹⁰ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Replubika Penerbit, 2013), 236.

¹¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 118., 118.

dan juga masyarakat. Sejak saat itu, Hamka mulai mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayahnya. Kemudian pada 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Raham. Mereka menikah pada usia muda. Hamka 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun.¹² Dari pernikahan ini mereka memiliki 12 orang anak, yaitu: Hisyam (lahir di Padang Panjang merupakan anak tertua), Syakib, Zaky (lahir di Makasar), Rusydi (lahir di Padang 7 September 1935), Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah (keempat mereka lahir di Medan), Fariyah (lahir di Padang Panjang), Hilimi, Afif dan Syakib. Dua orang dari anak Hamka meninggal dunia pada masa kecil, yaitu Hisyam dan Syakib.

Selanjutnya, pada tahun yang sama. Hamka berkunjung ke Bandung dan berkelana dengan A. Hassan dan M. Natsir. Ia diterima sebagai penulis dalam majalah pembela Islam, dibawah pimpinan A. Hassan dan M. natsir.

Pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan, Sumatra Utara setelah menerima surat dari M Rasami dan H. M Bustami, yang memintanya untuk menjadi pengelola Majalah Pedoman Masyarakat. Dakwahnya yang sangat mengemuka adalah dalam bentuk tulisan atau atau bi al-qalam. Hamka menulis dalam majalah mingguan Pedoman Masyarakat dan koran lokal.¹³

¹² Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2016), 5.

¹³ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural" Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 48.

Setelah berakhirnya Revolusi, Hamka Kembali ke Sumatra Barat. Kritikan Hamka tentang adat Minangkabau dalam beberapa buah bukunya telah menghebohkan Masyarakat Minangkabau. Di antaranya: “Revolusi Pikiran” (1946), “Revolusi Agama” (1946), “Negara Islam” (1946).¹⁴ pada tahun 1946, Hamka ditunjuk menjadi Ketua Dewan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat. kemudian, pada tahun 1950, Hamka pindah ke Jakarta dan diangkat menjadi pegawai Departemen Agama. Selanjutnya, Hamka diamanahkan sebagai dosen di berbagai Lembaga Pendidikan Tinggi, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU).¹⁵

Pada tahun yang sama, Hamka menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Pada saat itu beliau merupakan Anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia. Setelah menunaikan ibadah haji Hamka mengunjungi beberapa negara Arab atas biaya Penerbit Gapura Jakarta. Dalam kunjungan tersebut, ia bertemu dengan Ohaha Husain.¹⁶ Pada tahun 1953, Hamka dapat undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk melakukan kunjungan tersebut selama empat

¹⁴ Solichim Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), 3.

¹⁵ Hamka, *Dakwah Kultural Dan Struktural" Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 49.

¹⁶ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Replubika Penerbit, 2013), 117.

bulan. Perjalanan ke Amerika Serikat melalui Eropa dan pulang melalui Australia, ini merupakan kunjungan dan perkenalan pertama Hamka dengan Dunia Barat. Berbagai kota yang dikunjungi antara lain: Washington DC, New York, Illionis, Michigan, Colorado, California, Arizona, Louiziana dan Florida. Selama di Amerika Serikat, Hamka berkunjung ke berbagai Universitas dan tempat-tempat bersejarah. Kemudian, setibanya di Indonesia Hamka menulis buku berjudul “Empat Bulan di Amerika”.¹⁷

Pada Januari tahun 1950, Hamka beserta anak istri pindah ke Jakarta, setelah pengakuan kedaulatan. Di Jakarta Hamka menyewa rumah di Gang Toa Hong II, daerah Sawah Besar. Tetangga sekitar Hamka adalah etnis Tionghoa dan tukang becak. Sebuah rumah milik sahabat Hamka yang keturunan Arab. Lima tahun Hamka, istri dan anaknya tinggal disitu.¹⁸

Dalam masa 31 tahun (1950-1981) tinggal di Jakarta, Hamka melakukan berbagai aktivitas seperti: Menulis, memimpin Majalah Panji Masyarakat, berdakwah, memimpin Yayasan Al-Azhar dan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Pada tahun 1950 jugalah Hamka memulai karir sebagai pegawai kementrian agama, yang kala itu mentrinya dijabat oleh K. H Wahid Hasyim. Haji Abu Bakar Aceh Pegawai Tinggi Kementrian Agama yang

¹⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2016), 8.

¹⁸ *Ibid.*, 34.

mengajak Hamka menjadi pegawai Kementerian Agama, yakni menjadi pegawai tinggi golongan F. setelah berfikir beberapa hari dan berunding dengan keluarga, tawaran itu diterimanya. Hamka menyatakan rasa syukur kepada tuhan, karena memperoleh kedudukan pegawai tinggi, sementara dia tidak memiliki ijasa apapun. Hamka bekerja sebagai pegawai negeri golongan F, yang bertugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang. Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar, dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU).¹⁹

Pada pemilu tahun 1955 M, Hamka terpilih menjadi anggota DPR yang mewakili daerah perwakilan Masyumi Jawa Tengah. Awalnya Hamka menolak menjadi anggota DPR. Pusat Pimpinan Muhammadiyah lalu menirimkan telegram untuk membujuknya menjadi Anggota DPR Konstituante. Telegram itu ditandatangani oleh ketua umim Muhammadiyah dan gurunya sendiri, A. R Sutan Mansur. Akhirnya, Hamka luluh dan mau duduk sebagai Anggota Konstituante.²⁰

Pada tahun 1956, Hamka istri dan anaknya pindah ke jalan Raden Patah Kebayoran Baru, sebuah rumah besar yang Hamka peroleh dari hasil honor buku-bukunya.²¹ Di kebayoran Baru inilah Masjid Al-Azhar

¹⁹ Ibid., 7.

²⁰ Ibid., 9.

²¹ Ibid., 34.

dibangun yang menjadi tempat bagi Hamka mengisi ceramah. Masjid Al-Azhar adalah masjid perjuangan bagi Hamka dalam menyampaikan dakwahnya. Di Masjid Al-Azhar Hamka mengambil beberapa peran penting yaitu sebagai imam shalat, khatib jum'at dan penceramah. Seiring waktu berjalan, Hamka lantas mulai menyusun gagasan menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai pusat dakwah, mulai dari kuliah subuh, pengajian malam selasa yaitu Kajian Tasawuf, pengajian ibu-ibu, serta kegiatan-kegiatan dakwah lainnya.²²

Pada tahun 1958, Hamka ditunjuk menjadi anggota delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore, Pakistan Bersama KH. Anwar Musaddad dan T.M Hasbi Ash Shiddieqy. Dari Pakistan Hamka melanjutkan kunjungan ke Universitas Al-Azhar. Disini Hamka diberi gelar Doktor Kehormatan, dengan judul pidatonya "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia". Pidato tersebut menguraikan tentang kebangkitan gerakan Islam modern seperti: Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, al-irsyad dan Persis.²³

Pada tahun 1959, tidak sampai sepuluh tahun Hamka menjadi pegawai negeri. Soekarno memberinya pilihan bagi pegawai golongan F, yang menjabat sebagai Anggota Kementerian Agama sekaligus menjadi anggota partai. disuruh memilih salah satu. karena memilih tetap sebagai

²² Abdullah, *dakwah Kultural Dan Struktural" Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 137.

²³ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2016), 9.

anggota Partai Masyumi. Hamka mengirimkan surat pengunduran diri kepada kementerian agama K. H Wahid Wahab.²⁴

Setelah mundur dari Anggota Kementerian Agama, Hamka giat meramaikan Masjid Agung Al-Azhar yang berdiri di depan rumah, Jalan Raden Patah III. Keputusannya berhenti menjadi pegawai negeri diketahui oleh kawan-kawan seperjuangannya di berbagai daerah. Surat-surat pun berdatangan merestuinnya, disertai permintaan untuk datang ke daerah-daerah, dari Medan, Aceh, Banjarmasin, Ujung Padang, dll. Bukan hanya daerah yang mengundangnya, masjid-masjid di Jakarta pun mulai ramai datang kegiatan-kegiatan pengajian.²⁵

Pada awal menetap di Jakarta, beliau berhasil menerbitkan beberapa buah buku antara lain: “Ayahku” (1950), “Kenang-Kenangan Hidup” (1951), “Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad” dan “Riwayat perjalanan ke Negeri Islam”.

Lalu pada 15 Januari 1962, Hamka menerbitkan majalah Gema Islam yang dipimpin oleh letjen Sudirman dan Brigjen Muclas Rowi, sebagai pengganti Majalah Panji Masyarakat, yang dihentikan oleh Soekarno. Isi majalahnya tetap sama seperti Majalah Panji Masyarakat sebelumnya, isinya menitikberatkan pada kebudayaan dan pengetahuan Islam. Majalah Gema Islam digunakan Hamka untuk mengumandangkan

²⁴ Ibid., 118.

²⁵ Ibid., 120.

senter dakwah Islamiyah, di saat kedudukan umat Islam pada saat itu terjepit dan terdesak secara politisi oleh PKI.²⁶

Pada senin, 27 januari 1964, bertepatan dengan 12 Ramadhan, kira-kira pukul 11 siang, sehabis Hamka mengajar mengaji kaum ibu di Masjid Agung Al-Azhar, tiga orang polisi berpakaian pereman dari DEPAK (Departemen Angkatan Kepolisian) datang untuk menangkap Hamka. Tiga polisi itu membawa surat Perintah Penahanan Sementara yang didalamnya disebutkan bahwa Hamka diduga melakukan kejahatan yang terkena Penpres No. 11 dan 13 terkait dengan Undang-Undang Anti Subversi tahun 1963.²⁷

Para polisi itu tidak hanya datang untuk menangkap Hamka saja, tetapi juga memeriksa rumah Hamka. Dalam waktu singkat para polisi itu sudah berhasil mengacak-acak isi rumah Hamka, terutama ruang kerja dan perpustakaan pribadi Hamka.

Besok paginya pada pukul 7 pagi, di hari Sabtu, 1 Februari 1964, tim pemeriksa yang bernama Soedakso, memperkenalkan kepada Hamka tim yang akan memeriksanya. Jumlahnya sekitar 20 orang. Semuanya berpakaian pereman. Tim pemeriksa itu memeriksa Hamka secara bergilir. Sekali memeriksa ada dua orang. Pemeriksaan berlangsung selama tiga jam. Kemudian berganti lagi personil yang memeriksa. Itu berlangsung terus-menerus dari pagi, siang, sore, sampai, malam.

²⁶ Ibid., 178.

²⁷ Ibid., 262.

Hari Senin tanggal 3-4 Februari 1964, pukul 3.30. karena Hamka tidak mau mengakui tuduhan-tuduhan itu. Hamka meminta dipertemukan dengan orang yang menuduhnya, yaitu Overste Nasuhi. Hamka akhirnya dipertemukan dengan Overste Nasuhi. 5 Februari Hamka membuat surat kepada Presiden, Jendral Nasution, Dr. Ruslan Abdul Ghani, dan Pak Muljadi Djojomartono, Pemimpin Muhamadiyah (K. H Fakhri Usman) disurat itu Hamka menulis pesan bahwa ia terkena fitnah dan ia mengakui fitnah itu lantaran terpaksa.²⁸

Setelah tidak ada pemeriksaan selama dua minggu dikarenakan tim pemeriksa cuti ke Jakarta. Pemeriksaan mulai Kembali pada 26 Februari 1964 (12 Syawal 1393). Pemeriksaan yang ini hanya 3 orang saja bergantian. Pemeriksaan dilakukan 2 hingga 3 jam pada waktu siang dan malam hari. Pada senin 2 Maret 1964, Hamka meminta di buatkannya konsep sumpah, Hamka meminta ia dipertemuka dengan orang yang memfitnahnya lalu dilakukan sumpah Mubahallah (Sumpah Mubahallah itu diajarkan Nabi Saw. Kepada utusan kaum Nasrani dan Najran). Hamka ingin bersumpah menggunakan Al-Quran, kalau benar ia bersalah berbuat kejahatan dan yang dituduhkan nya itu benar, Hamka siap dimakan oleh sumpah. Namun bila Hamka tidak bersalah, Hamka menginginkan Laknat Allah supaya ditimpahkan kepada yang memfitnahnya. Teks dari sumpah itu diberikan kepada Tim pemeriksa. Setelah Tim pemeriksa menerima Teks sumpah tersebut, mereka

²⁸ Ibid., 273.

berdiskusi. Dua hari kemudian mereka datang kepada Hamka dan menulak usul diadakanya sumpah.²⁹

Rabu, 8 April 1964 (25 Dzul Qa'idah 1383) Hamka bersama dengan Ghazali Syahlan dipindahkan ke Cimacan, dan dimasukan tahanan selama 2 hari. Pada Jumat 10 April Hamka dibawa ke sebuah Vila (bungalow) disana Hamka di introgasi lagi. Ridwan Abdulkadir menanyakan dua hal tuduhan ke pada Hamka. Dua pertanyaan itu ialah: *Pertama*, benarkah Hamka pergi ke Pontianak pada 31 Agustus 1963? Adakah Hamka mengadakan pertemuan dengan stu Gerakan subversif disana yang menjadi kaki tangan Malaysia?. *Kedua*, Apakah mata kuliah yang Hamka berikan disuatau waktu kuliah di IAIN Ciputat?³⁰

Pada 15 Juni 1964, Hamka meminta ia dipindahkan ke Magamendung dikarenakan puncak terlalu sepi. Adapun tuduhan yang dituduhkan kepada Hamka sebanyak tiga perkara, yaitu: *Pertama*, Rapat gelap di Tanggerang, Musyawarah hendak mengadakan "Caup de etat", hendak membunuh presiden Soekarno, menerima uang dari Tengku Abdurahman (Malaysia) dan menerima surat. Padahal selasa malam Hamka mengajar atau mengaji di Masjid Al-Azhar. *Kedua*, Tentang perjalanan Hamka ke Pontianak, dalam rangka mengadakan Gerakan subversif, adalah terbukti sebaliknya. Yaitu, Hamka mengadakan dua kali pidato di muka umum dan bisa diperoleh kasetnya. Selain dari dua

²⁹ Ibid., 275.

³⁰ Ibid., 287.

kali pidato itu, Hamka dalam keadaan sakit, sehingga tidak ada pertemuan lain yang bersifat “gelap” yang Hamka lakukan. *Ketiga*, Tuduhan ketiga ialah Ketika Hamka kuliah di IAIN Ciputa.³¹

Selama dua tahun lebih dalam tahanan, Hamka yang terasingkan dari dunia ramai justru merasakan kedekatan yang demikian intim dengan Sang Khalik. Seluruh waktunya tercurah untuk menjalankan ibadah, mendekati diri kepada Sumber dari Segala Sumber Kehidupan. Dalam suasana yang demikian transendental, Hamka melanjutkan penafsiran Al Qur’an hingga berhasil menyelesaikan karya *magnum opus* nya dan menjadi sebuah kitab lengkap 30 Juz Tafsir Al-Azhar.³²

Pada tanggal 1 Januari 1972 pukul 07.45, istri Hamka Siti Raham meninggal dunia di ruang Cendrawasih Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta, Siti Raham menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 58 tahun. Setelah Satu tahun setengah istrinya meninggal dunia, Hamka menikah lagi dengan Hajjah Siti Khatijah seorang Wanita dari Cirebon yang usianya hampir sama dengan usia Siti Raham.³³

Pada tahun 1970 sampai tahun 1980 M. Hamka aktif mengisi ceramah melalui Televisi Republik Indonesia (TVRI), dan Radio Republik Indonesia (RRI). Ceramah Hamka melalui TVRI adalah dalam program “Mimbar Agama Islam” dan disiarkan pada malam Jum’at

³¹ Ibid., 291.

³² Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Replubika Penerbit, 2013), 267.

³³ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2016), 47.

pukul 20.00-21.00 Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB). Kemudian Hamka mengisi ceramah dan kuliah subuh melalui RRI yang telah Hamka asuh selama kurang lebih 11 tahun, dan telah banyak mengundang banyak pencinta dan pendengar yang setia.³⁴

Setelah pemilu pertama Indonesia tahun 1955 M, Hamka terpilih sebagai anggota parlemen atau DPR yang merupakan utusan Masyumi Jawa Tengah. Awalnya Hamka menyatakan tidak bersedia untuk duduk di parlemen, meskipun ia memperoleh suara yang banyak. Namun karena permohonan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, akhirnya Hamka menerimanya. Penolakan Hamka menjadi anggota parlemen secara langsung menunjukan bahwa beliau tidak begitu berminat dalam bidang politik. Namun menurut Muhammad Roem, kawan seperjuangannya, bahwa Hamka menganggap kekuasaan dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan keagamaan dan beliau pernah berucap “Agama dengan Kekuasaan akan bertambah kuat dan kekuasaan dengan agama akan bertambah kekal”.³⁵

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka Hamka ikut memperjuangkan Islam di parlemen. Menurut Kaitimin, dan dua kelompok Islam nasional dalam memperjuangkan Islam, yaitu kelompok garis keras dan kelompok moderat. Hamka dan M. Natsir termasuk

³⁴ Mashuri, "Kata sambutan" dalam Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), XXV.

³⁵ Mohammad Roem, "Politik Hamka" Dalam Solichin Salam, Ed., *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), 17.

kedalam kelompok yang moderat, artinya menghargai pandangan dari kelompok nasional sekuler.³⁶

Selain melalui Partai Masyumi, Hamka juga berdakwah melalui MUI. Majelis Ulama Indonesia (MUI) didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M bersamaan dengan 17 Rajab 1395 H dalam Musyawarah Nasional Ulama di Jakarta dan Hamka ditunjuk sebagai Ketua Umum pertama. Ide atau gagasan awal didirikannya MUI datang dari pemerintah. Namun demikian, MUI dapat menjadi organisasi keulamaan yang independent. Awalnya, ada kekhawatiran masyarakat bahwa MUI akan di peralat oleh pemerintah. Hal ini di jawab oleh Hamka: “Ulama tidak dapat dibeli”.³⁷

Hamka merupakan salah seorang pendiri dan sekaligus Ketua Umum MUI, dari tahun 1975 M hingga 1981 M.³⁸ Pendirian MUI bertujuan ikut aktif dalam mewujudkan masyarakat yang aman, damai, adil dan Makmur yang diridohi oleh Allah SWT. Diantar peran MUI adalah: memberikan fatwa dan nasihat keagamaan dalam masalah sosial kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam Indonesia pada umumnya; memperkuat ukuwah Islamiyah dan melaksanakan kerukunan umat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan di Indonesia; penghubung antara ulama dan umara, antara pemerintah dan umat Islam

³⁶ Katimin, *Politik Islam Indonesia* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), 176.

³⁷ Amiruddin Siregar, *The Ironman From Sialagundi* (Jakarta: Gunung Agung, 2003), 139.

³⁸ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural "Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012), 137.

Indonesia untuk mensukseskan pembangunan. MUI tidak memihak kepada partai politik tertentu, mazhab atau aliran keagamaan Islam yang ada di Indonesia.³⁹

Hamka menjadi ketua umum MUI selama dua periode. Pada tahun 1980 Hamka dipilih Kembali menjadi ketua umum MUI sampai 1985. Namun, di tengah kepengurusannya yang kedua ini, Hamka meletakkan jabatan sebagai ketua umum MUI. Hal ini disebabkan sebagai ketua umum MUI Hamka menolak permintaan pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan Natal⁴⁰

Beberapa hari setelah Hamka mengatakan mundur dari jabatan ketua umum MUI, Hamka sakit. Hamka dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) pada tanggal 18 juli 1981.⁴¹

Waktu pagi hari ketujuh, bertepatan dengan tanggal 24 juli 1981. Menjelang jam 10 pagi, seorang Dokter Pemimpin RS Pertamina, memberikan penjelasan secara klinis, paru-paru, ginjal, otak, dan jantung Hamka sudah tidak berfungsi lagi. Keluarga Hamka diberi pilihan. *Pertama*, tetap mempertahankan alat pacu jantung, namun jasad Hamka tidak lama bertahan. *Kedua*, mengiklaskan agar Hamka bisa cepat menemui sang khaliknya. Rusydi, putra kedua Hamka memberi keputusan, keluarga ikhlas alat pacu jantung Hamka dilepas.⁴²

³⁹ Ibid., 138.

⁴⁰ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Replubika Penerbit, 2013), 273.

⁴¹ Ibid., 273.

⁴² Ibid., 279.

Hamka, dinyatakan meninggal dunia, pada hari Jum'at, tanggal 24 juli 1981, pukul 10 lewat 37 menit. Jenazah Hamka dishalatkan di Masjid Agung Al-Azhar, kemudian jenazah Hamka dimakamkan di TPU Tanah Kusir.⁴³

2. Kondisi Sosial Hamka

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua, di tahun 1908 atau 1325 Hijriah, lahirlah Abdul Malik Karim Amrullah, atau orang-orang lebih mengenalnya Hamka. Dan, seketika gerakan kaum muda waktu itu menerbitkan majalah AL-Munir, karena lahir di era pergerakan tersebutlah, sejak kecil Hamka sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengi tantara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama.⁴⁴

Lingkungan Kehidupan agama selalu meliputi dan melingkungi Hamka sejak kecil. Ayahnya K. H Abdul Karim Amrullah, adalah pendiri Pondok Pesantren “Sumatra Thawalib”. Yang didirikan pada 1918, takalah Hamka berumur 10 tahun.⁴⁵ Didikan yang diberikan Haji Rasul kepada Hamka sangatlah keras, pagi sampai sekitar jam 10, Hamka sekolah di “Sekolah Desa” untuk belajar pelajaran umum, siangnya Hamka sekolah di “Diniyah School” untuk belajar ilmu agama, sorenya

⁴³ Ibid., 282.

⁴⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2016), 3.

⁴⁵ Hamka, *Falsafa Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), VI.

mondok di tempat ayahnya di “Madrasah Thawalib”, malamnya ngaji di Surau bersama ayahnya. Haji Rasul melakukan itu karena berkeinginan nanti kedepannya Hamka menjadi seprang Ulama, karena Haji Rasul percaya, anak seorang Ulama pasti akan jadi ulama pula.

Pada tahun 1920 M, dalam usia 13 tahun, Hamka mengalami peristiwa yang sangat mengguncang jiwanya, yaitu perceraian ayah bundanya, akibat pengaruh adat. Setelah bercerai, kedua ayah dan ibunya menikah lagi pada waktu itu, Kehidupan Hamka amatlah pahit:”pergi kerumah ayah bertemu ibu tiri, pergi bertemu ibu bertemu ayah tiri”, demikianlah ia katakana. Tidak hanya itu, keluarga dari pihak ayahnya turut membencinya.⁴⁶

Perceraian ayah dan ibunya, membuat Hamka ingin menjauhkan diri dari ayahnya, lalu timbul keinginan yang besar untuk pergi ke tanah jawa yang diketahunya melalui bacaan buku di perpustakaan Zainaro di Padang Panjang. Akhirnya, Hamka mengambil keputusan yang sangat berani, yaitu pergi ketanah Jawa seorang diri pada tahun 1923M. sayangnya perjalanannya hanya sampai di tanah Bengkulu karena Hamka terkena penyakit cacar. Dua bulan lamanya Hamka berada didalam pembaringan dan setelah sehat dan sembuh, ia Kembali ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas penyakit cacar.

Pada 1922, Hamka melihat bagaimana ayahnya menyambut kedatangan guru dan sahabatnya, Syaikh Thaher Jalalludin Al-Azhary

⁴⁶ Rusydi Hamka, *Hamka: Pujangga Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 28.

dari Malaya, dan pada akhir tahun 1922. Itu awal datangnya pergerakan komunis di Minangkabau, yang dipelopori oleh H. Datuk Batuah dan Nazar Zainuddin. Datuk Batuah adalah bekas guru utama dari Sumatera Thawalib. Namun pada 1923, kedua pemimpin tersebut diasingkan Belanda ke Indonesia Timur. Yang satu ke Kalabahi, dan yang satunya lagi ke Kafanunu. Selanjutnya dipindahkan ke Digole.⁴⁷

Datuk Batuah dan Natar Zainuddin, telah kembali dari lawatan mereka ke tanah Jawa, dan membawa paham baru (Komunis). Komunis pada masa itu adalah kumpulan orang-orang yang benci terhadap Belanda dengan alasan Al-Quran dan Hadits. Melawan penindasan kaum kafir karena penjajahan kaum kapitalis dan imprallis yang berlawanan dengan ajaran agama Islam. Ayat-ayat yang banyak termaktub di dalam surat al-Anfaal dan surah at-Taubah, yaitu ayat-ayat yang turun di zaman perjuangan, itulah yang paling banyak dipakai. Pada tahun 1922 telah terjadi perpecahan daalam kalangan Syarikat Islam hingga menjadi Syarikat Islam Merah dan Syarikat Islam Putih. Yang merah menjadi komunis dan yang putih tetap dalam dasar Islam. Diantara pemimpin-pemimpin beragama di kubu Syarikat Islam Merah ialah H. Misbakh di Solo. Majalahnya, *Medan Muslimin*, banyak tersebar di Padang Panjang. Datuk Batuah rupanya adalah komunis yang menumpang kapal Karl

⁴⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2016), 3.

Marx, tentang teori ekonominya, tetapi Datuk Batuah tidak sampai hati meninggalkan kepercayaan kepada Tuhan.⁴⁸

Keberadaan Datuk Batuah pelajaran di Sumatera Thawalib mulailah mendapatkan jiwa baru, jiwa Islam yang revolusioner. Datuk Batuah sendiri mengeluarkan satu majalah yang bernama Pemandangan Islam. Titik berat penyerangan kaum komunis ditujukan kepada pemimpin-pemimpin Islam yang berpengaruh. H.O.S Ckorominoto adalah tumpuan serangan, penghinaan, cacian yang berat-berat dengan tuduhan menghabiskan uang rakyat dan menggelapkannya. Perkumpulan Muhamadiyah juga dituduh oleh komunis sebagai Syarikat hijau yang didirikan oleh Belanda untuk menghisap rakyat dan Islam sejati ialah Komunis. Inilah propaganda yang didengarkan oleh Hamka setiap hari.

Pernah ayahnya Haji Rasul bertanya,” Hamka, apakah engkau masuk komunis pula?”

“Tidak, Abuya” jawab Hamka

“Hati-hati, lahirnya komunis disini membawa-bawa agama, pada hatinya hendak menghapus agama. Peringatan ini disampaikan Haji Rasul ke pada Hamka, karena pada masa Hamka menginjak remaja paham komunis sangat cepat menyebar luas di Padang Panjang, dengan propagandanya yang disebarkan komunis kepada pemuda-pemuda.

⁴⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018),, 57.

Propaganda komunis inilah yang didengarkan oleh Hamka setiap hari dilingkungannya ketika ia menginjak remaja.⁴⁹

Di ujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, ranah Minang di Tanah Sira di orang-orang di sekitar Minangkabau telah menyaksikan fenomena yang dikenal sebagai gerakan perubahan. Empat orang tokoh terkenal dalam gerakan yang dilakukan putra-putra Minang yang dikenal dengan sebutan kaum muda ini adalah Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad.

Syaikh Taher Jalaluddin, meski sekembalinya dari studi di Timur Tengah menetap di Singapura dan hanya pulang kampung dua kali tetapi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tiga tokoh lainnya. Pengaruh tersebut terutama tersalur melalui majalah al-Imam, yang diterbitkan pada tahun 1906, majalah hanya mampu bertahan terbit sampai tahun 1909 yang memuat artikel-artikel mengenai masalah-masalah agama, juga laporan mengenai beberapa peristiwa penting di dunia Islam. Melalui majalah ini Syekh Taher berusaha dan berikhtiyar menyebarkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dengan cara mengutip pandangan-pandangannya sebagaimana yang tertuang dalam majalah al-manar.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, 58.

⁵⁰ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 40-42.

3. Pengalaman Dakwah *Bi Al-Qalam* Hamka

Pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan, Sumatra Utara setelah menerima surat dari M Rasami dan H. M Bustami, yang memintanya untuk menjadi pengelola Majalah Pedoman Masyarakat. Dakwahnya yang sangat mengemuka adalah dalam bentuk tulisan atau atau bi al-qalam. Hamka menulis dalam majalah mingguan Pedoman Masyarakat dan koran lokal.⁵¹

Setelah berakhirnya Revolusi, Hamka Kembali ke Sumatra Barat. Kritikan Hamka tentang adat Minangkabau dalam beberapa buah bukunya telah menghebohkan Masyarakat Minangkabau. Di antaranya: "Revolusi Pikiran" (1946), "Revolusi Agama" (1946), "Negara Islam" (1946).⁵²

Pada Januari tahun 1950, Hamka beserta anak istri pindah ke Jakarta, setelah pengakuan kedaulatan. Di Jakarta Hamka menyewa rumah di Gang Toa Hong II, daerah Sawah Besar. Tetangga sekitar Hamka adalah etnis Tionghoa dan tukang becak Sebuah rumah milik sahabat Hamka yang keturunan Arab. Lima tahun Hamka, istri dan anaknya tinggal disitu.⁵³

Pada Juli 1959, Hamka menerbitkan majalah Panji Masyarakat Bersama K.H. Fakhri Usman, yang isinya menitikberatkan hal

⁵¹ Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural "Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 48.

⁵² Solichim Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), 3.

⁵³ *Ibid.*, 34.

kebudayaan dan pengetahuan Islam. Panji Masyarakat lalu di hentikan oleh rezim Soekarno tanggal 17 Agustus 1960, karena majalah itu memuat karangan Dr. Mohammad Hatta yang terkenal “Demokrasi Kita”. Isinya tentang kritikan tajam Hatta terhadap konsep Demokrasi Terpimpin dan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno.⁵⁴

Lalu pada 15 Januari 1962, Hamka menerbitkan majalah Gema Islam yang dipimpin oleh letjen Sudirman dan Brigjen Muclas Rowi, sebagai pengganti Majalah Panji Masyarakat, yang dihentikan oleh Soekarno. Isi majalahnya tetap sama seperti Majalah Panji Masyarakat sebelumnya, isinya menitikberatkan pada kebudayaan dan pengetahuan Islam. Majalah Gema Islam digunakan Hamka untuk mengumandangkan senter dakwah Islamiyah, di saat kedudukan umat Islam pada saat itu terjepit dan terdesak secara politisi oleh PKI.⁵⁵

4. Karya-karya Hamka

Karya-karya Hamka tidak hanya meliputi satu bidang kajian saja. Selain banyak menulis tentang ilmu-ilmu keIslaman, Hamka juga menulis tentang politik, sejarah, budaya, dan sastra. Berikut adalah daftar karya yang ditulis oleh Buya Hamka:

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3, 1928

⁵⁴ Rusdy Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2016), 10.

⁵⁵ *Ibid.*, 178.

2. Si Sabariah, 1929
3. Pembela Islam, (Tarikh Sayyidina Abu Bakr as-Siddiq), 1929
4. Adat Minangkabau dan Islam, 1929
5. Kepentingan Melakukan Tabliq, 1929
6. Hikmah Isra dan Mi'raj, 1929
7. Layla Majnun, 1932
8. Majalah Tentara, 1932
9. Majalah Al-Mahdi, 1932
10. Mati Mengandung Malu, 1934
11. Dibawah Lindungan Ka'bah, 1936
12. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, 1937
13. Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939
14. Tuan Direktur, 1939
15. Keadilan Ilahi, 1939
16. Dijemput Mamaknya, 1939
17. Tasawuf Modern, 1939
18. Falsafah Kehidupan, 1939
19. Merantau ke Deli, 1940
20. Margaertha Geuthier, 1940
21. Terusir, 1940
22. Lembaga Hidup, 1940
23. Lembaga Budi, 1940
24. Merdeka, 1945

25. Islam dan Demokrasi, 1945
26. Negara Islam, 1946
27. Revolusi Pemikiran, 1946
28. Revolusi Agama, 1946
29. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946
30. Didalam Lembah Cita-Cita, 1946
31. Sesudah Naska Renvile, 1946
32. Dibanting Ombak Masyarakat, 1946
33. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, 1946
34. Pidato di balik Peristiwa Tiga Maret, 1947
35. Menunggu Beduk Berbunyi, 1949
36. Cemburu, 1949
37. Pribadi, 1950
38. Ayahku, Kisah Haji Abdul Karim Amrullah, 1950
39. Mandi Cahaya di Tanah Suci, 1950
40. Di Lembah Sungai Nil, 1950
41. Di Tepi Sungai Dajlah, 1950
42. Keadilan Sosial Dalam Islam, 1950
43. 1001 Soal Hidup, 1950
44. Falsafah Ideologi Islam, 1950
45. Kenang-Kenangan Hidup, Jilid 1-4, 1950
46. Sejarah Umat Islam, Jilid 1-4, 1938-1950
47. Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad, 1952

48. Urat Tunggang Pabcasila, 1952
49. Bohong di Dunia, 1952
50. Empat Bulan di Amerika, 1953
51. Lembaga Nikmat, 1953
52. Pelajaran Agama Islam, 1956
53. Pengaruh Ajaranajaran Muhammad Abduh di Indonesia, 1958
54. Soal Jawab, 1960
55. Dari Pembendaharaan Lama, 1963
56. Ghazwul Fikry (Perang Pemikiran), 1963
57. Sejarah Jamaluddin Al-Afghany, 1965
58. Hak Asasi Manusia Dalam Islam, 1968
59. Fakta dan Khayal Tuan Rao, 1970
60. Islam dan Kebatinan, 1972
61. Studi Islam, 1973
62. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, 1973
63. Doa-Doa Rasulullah Saw, 1974
64. Muhammadiyah di Minangkabau, 1975
65. Tafsir Al-Azhar, 30 Juz, 1958-1981

B. 1. Profil Buku *Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*

Buku "*Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*" merupakan kumpulan tulisan (artikel) Panjang yang ditulis oleh buya Hamka secara bersambung di majalah Panji Masyarakat yang terbit tahun 1978-1979

yang ketika itu diberi judul Dakwah Islam. Buku ini merupakan revitalisasi dan edisi baru dari buku Hamka dengan judul yang sama dari penerbit Panjimas tahun 1990 yang ketika itu disusun tulisan per tulisannya oleh H. Rusydi Hamka.⁵⁶ Buku “*Prinsip dan kebijaksanaan Dakwah Islam*” karya Hamka yang digunakan penelitian ini memiliki tebal buku 324 halaman, merupakan cetakan pertama, pada Maret 2018, yang di terbitkan di Jakarta oleh penerbit Gema Insani. Dan berikut adalah orang yang terlibat dalam penyusunan buku “*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*” karya Hamka ini yaitu:

1. Penulis, Hamka
2. Penyuting, Maskah dan Jumi Hariyani
3. Proofreader, Jumi Hariyani dan Suchil Suyuti
4. Perwajahan dan Penata letak, Deny Hamzah
5. Desain Sampul, Dede Suryana
6. Penerbit, Gema Insani

Buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* ini terdiri tiga BAB pembahasan dalam Daftar Isi, BAB Pertama berisi Prinsip-Prinsip Dakwah, BAB Kedua berisi Sejarah dan Metode Dakwah, dan BAB ketiga berisi Pembangunan Dakwah Islam di Indonesia. Berikut adalah Daftar Isi buku “*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*” yaitu:

BAB 1: Prinsip-Prinsip Dakwah

1. Berdakwah dan Bertabliq

⁵⁶ Hamka *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), vi.

2. Akhlak Bukan Pedang
 3. Pergaulan dengan Tetangga
 4. Keadilan
 5. Dakwah Kewajiban Setiap Muslim
 6. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
 7. DAKwah Membawa Orang kepada Kebenaran
 8. Doktrin Zawemmer
 9. Agama Islam Rahmat bagi Seluruh Alam
 10. Tujuan Dakwah
 11. Cara Dakwah Rasulullah
 12. Hikmah
 13. Berita Gembira dan Ancaman
 14. Tenaga Khusus untuk Berdakwah
 15. Hijrah Suatu Kecharusan
 16. Bahan Dakwah dan Pembentukan Jamaah
 17. Mengambil Contoh Teladan Pada Nabi
- BAB II: Sejarah dan Metode Dakwah,
1. Salah Satu Corak Dakwah
 2. Dawah adalah Wajib
 3. Sejarah Dakwah di Indonesia
 4. Hijrah ke Habasy
 5. Pedoman dalam Berdakwah
 6. Nama Baik Seseorang Da'i

7. Dakwah Islam di Zaman Sahabat Rasulullah
8. Mendakwahkan Al-Quran
9. Sejarah Rasulullah dan Haditsnya
10. Hubungan Jihad dengan Dakwah
11. Al-Mawali
12. Akhlak Sebagai Alat Dakwah
13. Keadilan adalah Tiang Teguh Negara
14. Kafir Dzimmi
15. Dakwah Secara Pribadi
16. Pengaruh Saudagar
17. Syiar Islam Bukan dengan Kekerasan
18. Sampaikan Walaupun Satu Ayat
19. Pertikaian dengan Masalah Politik
20. Paham Muktazilah
21. Zaidiyah
22. Tasawuf
23. Membentuk Jamaah
24. Organisasi Dakwah
25. Kepribadian Seorang Da'i
26. Apa yang Akan Didakwahkan

BAB III: Pembangunan Dakwah Islam di Indonesia.

1. Tentang Dakwah
2. Cara Berdakwah
3. Dakwatur Rusul

2. Ringkasan Buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*

Buku "*Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*" Karya Hamka ini berisi tentang pembahasan dakwah dari berbagai sudut, mulai dari tujuan dakwah, cara berdakwah yang diajarkan Rasulullah, serta metode dan metode dakwah yang telah dilakukan Rasulullah dan para sahabat. Di manapun kita berada, dakwah tetaplah menjadi unsur penting dalam kehidupan seorang Muslim, yang setiap Muslim tidak boleh meninggalkannya. Tanpa mengkurui, Hamka mengajak kita untuk berdakwah sehingga berdakwah selalu terpatri hingga akhir hayat.

Buku "*Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*", isi buku ini lebih banyak menceritakan pengalaman hidup seorang Hamka yang dalam pekerjaannya bertemu dengan berbagai golongan masyarakat dan watak orang-orang yang dihadapi setiap saat. Kekurangan dalam buku ini agaknya ialah karena pembahasan beberapa pasal, Hamka lebih banyak bercerita tentang pengalaman-pengalaman pribadi dari pada mengutip buku-buku tulisan orang-orang yang lebih ahli. Apalagi

pada mulanya tulisan ini berupa tulisan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat yang ditujukan bagi calon-calon mubalig angkatan muda, menyebabkan Hamka harus menyesuaikan gaya tulisannya untuk mereka.⁵⁷

Dengan buku “*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*”, ini, melalui penjelasan seorang da’i terkemuka pada masanya bahkan hingga saat ini, kita akan mengerti bagaimana sesungguhnya hakikat dakwah, bagaimana dakwah itu dilakukan dengan meneladani cara berdakwah Rasulullah dan para sahabat, apa saja yang perlu disampaikan oleh seorang muslim sebagai bekal berdakwah. Selain itu dijelaskan pula sejarah perjalanan dakwah para sahabat dan perjalanan dakwah Islam di Indonesia dengan ringkas, padat dan jelas.⁵⁸

⁵⁷ Ibid., viii.

⁵⁸ Ibid., vii.

BAB IV

KARAKTERISTIK DAKWAH *BI AL-QALAM*

(Studi Analisis Buku *Prinsip & Kebijakan Dakwah Islam* Karya Hamka)

A. Bentuk dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*

Bentuk-bentuk dakwah *bi al-qalam* memiliki berbagai macam variasi yang berbeda-beda, yang dimana ada suatu kriteria pada masing-masing bentuk untuk menuangkan dan penyajian isi dari dakwah itu sendiri. Dalam metode dakwah *bi al-qalam* ada berbagai bentuk, diantaranya: Melalui tulisan, Melalui media cetak.

Bentuk dakwah *bi al-qalam* terbagi menjadi dua, yaitu melalui tulisan yang penyajiannya dalam bentuk seperti karangan kitab dan media cetak yang penyajiannya berbentuk majalah, koran, dll. Dalam dunia dakwah *bi al-qalam* orang tidak bisa mengabaikan nama Hamka. Kecintaan Hamka menulis menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah tersebar di masyarakat, belum lagi ribuan tulisan Hamka dalam bentuk bulletin atau opini diberbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah, dan sampai saat ini karya Hamka masih dapat di nikmati dan banyak penikmatnya.

pada Juli 1959, Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat Bersama K. H Fakhri Usman, yang isinya menitikberatkan pada kebudayaan dan pengetahuan Islam. Dalam menulis buku atau dimajalah, Karakteristik gaya tulisan Hamka menyesuaikan pembaca, jika tulisan

ditujukan kepada pemuda-pemuda Hamka menulis dengan gaya tulisan mereka. Seperti buku *Prinsip dan kebijaksanaan dakwah Islam*, buku ini ditujukan Hamka untuk calon-calon *da'ī* angkatan muda. Dengan tulisan buku ini Hamka mengharapkan bisa memberikan semangat dakwahnya kepada para *da'ī* muda. Dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* yang Hamka tulis di dalam rubrik Majalah *Panji Masyarakat* bentuk dakwah *bi al-qalam* Hamka memberikan: *Pertama*, motivasi dalam berdakwah. *Kedua*, cerita Dakwah di zaman Rasul.

1. Motivasi Dakwah

Bagi Hamka kemajuan Islam bukanlah tergantung pada zending atau misi tertentu, sebagaimana terdapat dalam agama Kristen, melainkan setiap orang Islam asalkan sudah tahu agama sudah mempunyai kewajiban menyampaikan seruan agama kepada *mad'ū* nya.¹

Dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* Hamka memotivasi para *da'ī*, menjelaskan bahwa berdakwah itu hukumnya wajib bagi setiap muslim, pokok utama yang menyebabkan suatu dakwah akan berhasil ialah kepercayaan *da'ī* bahwa dalam kalangan kaum muslimin masih banyak yang mau diajak menjadi baik, masih banyak orang yang mau sadar diajak ke iman.

Kelalaian atau enggan memberikan dakwah, itulah yang menyebabkan rusaknya masyarakat Islam. Kadang-kadang orang

¹ Hamka *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 28.

menjadi tidak peduli menjadi masa bodoh melihat bahwa keadaan telah berubah, yang makruf dipandang mungkar. Ada yang melihat kenyataan itu, tetapi tidak berani buka mulut. Ada yang hanya menolak dengan dalam hati, sambil mengeluh, tetapi hanya sekedar itu saja. Agama sendiri, menurut hadits yang shahih menyebutkan yang tidak berani membuka mulut menegur yang mungkar adalah selemah-lemahnya iman.²

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya “Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya” (HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan Ahmad)

Melakukan perubahan dengan tangan artinya ialah jika ditangan kita ada kekuasaan. Mengubah dengan tangan ialah tugas pemerintah, seperti memotong tangan pencuri dan merajam orang yang berzina. Jika kekuasaan dengan tangan itu tidak ada pada kita, kitab oleh melakukan pencegahan dengan lidah. Pencegahan dengan lidah inilah bidang dakwah, dengan segala upayah. Kemungkinan mengubah dengan lidah inilah yang seluas-luas peluang atau kesempatan.³

Berdasarkan Riwayat hidup dan berbagai penilaian dari para tokoh, Hamka sangat arif dalam berpolitik, namun Hamka membatasi

² Ibid., 36.

³ Ibid., 36.

dirinya untuk tidak terlibat secara langsung dalam dunia politik. Walaupun Hamka tidak pandai berpolitik, Hamka selalu menyarankan agar umat Islam yang pandai dalam bidang politik berani terjun ke dunia politik untuk memperjuangkan agama lewat politiknya. Hamka menganggap kekuasaan dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan keagamaan dan beliau pernah berucap “Agama dengan Kekuasaan akan bertambah kuat dan kekuasaan dengan agama akan bertambah kekal”. Hamka menjelaskan dengan kekuatan dari tulisan berupa tanda tangan seorang pemimpin muslim yang bijak dan faham akan agama bisa membuat agama Islam ini jaya. Disinilah Hamka memandang dakwah *bi al-qalam* bukan hanya lewat mengarang buku atau majalah, tetapi juga lewat terjun ke dunia politik. Memanfaatkan kedudukan sebagai pemimpin untuk menegakan hukum Islam. Ini lebih besar pengaruhnya. Karena dengan kedudukan sebagai pemimpin tanda tangan akan menjadi pedang yang sangat tajam.

2. Cerita Dakwah di Zaman Rasul

Dakwah *bi al-qalam* sudah bukanlah bentuk dakwah yang baru, melainkan telah diperaktekan Rasulullah 15(lima belas) abad yang lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun ke keenam Hijrah, Nabi Muhammad mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam.

Surat-surat yang dikirim oleh Rasulullah kepada penguasa-penguasa tertinggi di daerah kekuasaannya masing-masing itu penuh dengan rasa hormat, tetapi kehormatan yang menginsafi bahwa yang mengirim dakwah ialah orang yang berkuasa pula dalam daerahnya dan insaf akan kewajibannya sebagai seorang utusan Allah. Contohnya surat Rasulullah kepada kaisar Romawi Heraclius, yang terkenal kaisar yang besar pada masa itu yang isinya.

“Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraclius Raja Romawi: Saya menyeru Tuan kepada seruan Allah. Peluklah agama Islam agar Tuan beroleh keIslaman, Allah akan menganugrahi Tuan pahala dua kali. Akan tetapi, jika seruan ini tidak Tuan kabulkan, niscaya dosa seluruh rakyat Arisian terpikul di Pundak Tuan.”⁴

Jadi dakwah *bi al-qalam* sudah di contohkan oleh Rasulullah lewat surat-surat yang beliau kirim ke raja-raja atau penguasa-penguasa di zaman itu. Susunan kata dalam surat Rasulullah selain berisi dakwah, dalam surat itu pun beliau berkata, kalau beliau adalah Rasul Allah dan sebagai Rasul Allah beliau telah memiliki pengikut dan daerah kekuasaan.

⁴ Ibid., 65.

B. Isi pesan dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*

Pokok utama yang akan didakwahkan atau isi dakwah Islam kalau disimpulkan cukuplah tiga perkara saja. Namun, kelima pokok ini dapatlah direntang sampai Panjang, diurai sampai lebar, dan hendaklah seorang *da'ī* mengisi dirinya dengan serba-serbi perlengkapan untuk membuat usahanya berhasil.⁵

1. Aqidah

Pertama, yang utama sekali ialah menjelaskan aqidah Islamiah, yang pokok-pokok kepercayaan Islam atau di dalam bahasa yang sangat populer dalam kalangan umat Muslimin ialah rukun iman. Dasar akidah Islam itu ialah tauhid, artinya pengakuan atas keesaan Allah. Pokok utama kepercayaan ini diambil langsung dari Al-Quran. Di sanalah terdapat ajaran tauhid rubbadiyah, Esa Allah di dalam mencipta dan Esa Allah dalam mengatur.⁶

Memang ada satu ajaran dalam Islam itu yang dipandang orang sangat berbahaya. Yaitu ajaran tauhid bahwa kekuasaan yang mutlak hanya ada pada Allah. Seorang Muslim yang imannya telah mendalam merasa bahagia hidupnya telah disediakan untuk membela keyakinannya itu

⁵ Ibid., 287.

⁶ Ibid., 287.

Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seseorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki. Kelemahan kaum Muslimin dimasa akhir-akhir ini sudah dapat dirasakan. Semangat pengorbanan itu mulai kendor, niscaya kendorlah Islam. Inilah yang diusahakan orang dari segala jurusan. Iman mulai lemah, takut mati, sebab itu menerima biarpun dihina asalkan tetap hidup. Padahal hidup yang hina sama juga dengan mati. Dalam buku ini Hamka menceritakan kisah-kisah para sahabat Rasul, seperti Bilal bin Rabbah yang rela dijemur dibawah terik matahari sambil ditimpah batu dipunggungnya, demi mempertahankan kehormatan dan keimanannya ke pada Allah.

Di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Hamka banyak sekali membahas tentang akidah. Hamka menjelaskan bahwa mempertahankan akidah itu wajib, walaupun seseorang itu terpaksa mesti berhijrah. Kalau ditahannya juga ditempat kediamannya itu, yang disana dia tidak bisa berbuat apa-apa, dia lemah dan tidak berdaya. Malah membahayakan akidahnya lebih baik dia ber hijrah. Karena kekuatan keimanan setiap orang berbeda-beda dalam menghadapi cobaan di daerahnya, jika tidak kuat maka berhijrahlah.

Dalam hal hijrah ini Hamka menceritakan kisah Nabi Musa, yang memilih sendiri meninggalkan kampung halaman, negeri Mesir, hijrah

ke negeri Madyan karena kalau Musa tetap juga di Mesir Musa pasti ditangkap oleh alat-alat kekuasaan Fir'aun. Tetapi setelah Nabi Musa, memikul risalah menjadi Rasul, Musa pun Kembali ke Mesir untuk melakukan dakwah yang bercabang dua dan keduanya sama pentingnya dan yang satu bertali dengan yang lain. Pertama dakwah kepada Fir'aun agar membebaskan Bani Israil dari perbudakan. Kedua dakwah kepada Bani Israil agar memerdekakan jiwa dari menghambakan diri pada Fir'aun.⁷

Dalam hal hijrah ini, sampai dijelaskan juga di dalam Al-Quran bahwasanya orang yang tidak mau hijrah dan lebih suka menderita penghinaan dan penganiayaan di tempat tinggal mereka yang mempertahankan yang batil itu, sampai dia meninggal pun akan dituntut pertanggungjawaban kepada mereka, mengapa tidak mau hijrah.⁸ Ini jelas tersebut dalam an-Nisaa, ayat 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي
 الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۗ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
 وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah).” Mereka (para malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?” Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat Kembali.*”(Q.S an-Nisaa, 97)

⁷ Ibid., 89.

⁸ Ibid., 89.

Dalam hal hijrah, Hamka menjelaskan bahwa mempertahankan akidah itu wajib, walaupun seseorang itu terpaksa mesti berhijrah. Kalau ditahannya juga ditempat kediamannya itu, yang disana dia tidak bisa berbuat apa-apa, dia lemah dan tidak berdaya. Malah membahayakan akidahnya lebih baik dia ber hijrah. Lewat Al-Quran Allah menuntunnya, melalui surat an-Nisaa ayat 97, dengan berhijrah di ditempat yang baru, disana dia lebih bebas dan leluasa mempertahankan akidah itu.

Kedua, mengenal Al-Quran dan memperkenalkan pula kepada masyarakat, hendaklah dengan menerangkan pula *ar-risalahtul Muhammadiyah*, atau maksud utama diutusny nabi kita Muhammad oleh Allah. Bahwasanya kedatangan Nabi Muhammad, pada khususnya dan kedatangan rasul-rasul yang terdahulu dari beliau adalah dengan maksud yang satu yaitu memperkenalkan tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah kepada umat. Sejak dari Nabi Nuh, Harun, Isa, serta nabi-nabi dan rasul yang lain, maksudnya yang utama ialah mengajak umat kepada tauhid itu. Tauhid ini pokok asli segala agama.⁹

Dengan mengenalkan rasul kepada umat manusia, Hamka menjelaskan seorang *da'ī* dengan sendirinya pun memperkenalkan mukjizatnya, yaitu hal ihwal yang menyalahi adat kebiasaan yang terjadi pada rasu-rasul dan nabi-nabi itu, untuk membuktikan kerasulan

⁹ Ibid., 289.

dan kenabian mereka. Bagi Nabi Muhammad, mukjizatnya yang utama ialah Al-Quran karena fasihanya melebihi kefasihan manusia dan ketinggian bahasanya yang terpakai melebihi tingginya daripada segala bahasa manusia. Bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini sudah mencapai 15 abad, Al-Quran masih menentang seluruh dunia kalau ada diantara mereka yang sanggup Menyusun bahasa lebih tinggi daripada bahasa Al-Quran.

Kita mengakui kehidupan dunia sama juga seperti di laut, mempunyai pasang naik dan pasang surut. Kadang-kadang kaum muslimin turun derajatnya, gejala ini disebabkan oleh cinta terhadap dunia dan timbul takut menghadapi maut. Akan tetapi, bagaimanapun menurunya nasib seorang muslimin, tetapi pedoman asli tidak akan hilang. Pedoman asli itu ialah Al-Quran. Maka dari itu kita tidak heran jika timbul gerakan membuat propaganda Al-Quran adalah "Import" bangsa asing, yaitu bangsa Arab. Orang-orang yang melatarbelakangi gerakan itu tahu benar, betapa besar pengaruh Al-Quran untuk membangun pribadi umat ini sehingga umat akan sadar akan harga kehormatan diri dan nilai cita-cita, apabila umat ini mengenal intisari Al-Quran itu kembali. Mengertilah mereka makanya dibuatlah propaganda agar kaum muslimin tidak mencintai Al-Quran sehingga jauh dari Al-Quran.

Oleh karena itu, Hamka memberi keterangan, kewajiban seorang *da'i* ialah memberi contoh memberi kesadaran cinta terhadap Al-Quran.

Dengan mengenalkan Al-Quran yang mula-mula timbul ialah, kesadaran. Kalau kesadaran telah timbul, dapatlah seorang *mad'ū* mencintai Al-Quran, dengan cintai kepada A-Quran akan timbul rasa ingin mempelajari Al-Quran, dengan mempelajari Al-Quran seorang *mad'ū* akan mengerti intisari Al-Quran dan mengamalkannya.

2. Syariat

Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesamanya.

memperkenalkan Al-Quran dan sunnah Rasul. *da'ī* menanam *mad'u* rasa cinta kepada Rasul, dan menilik budi pekerti Rasul yang tinggi dan mulia itu. *da'ī* terlebih dahulu menanam kecintaan mengerjakan ibadah, sebab Rasul sendiri seluruh hidupnya dipenuhi oleh ibadah. Seorang *da'ī* harus menganjurkan *mad'ū* mengerjakan Shalat, zakat, puasa, haji, dan amalan yang lain. Setelah pikiran *mad'u* ditarik ke jurusan itu, barulah *da'ī* memberi penjelasan kepada *mad'ū* bagaimana cara Nabi mengamalkan segala ibadah itu, misalnya ibadah Shalat. *da'ī* menuntun *mad'ū* menurut hadits yang shahih dan terkenal.¹⁰

¹⁰ Ibid., 292.

Oleh sebab itu, bagi Hamka sangat berbahaya seorang yang jadi *da'i*, tidak memedulikan urusan sunnah Rasul. Bahkan ada yang sudah berani, lalu menganjurkan bahwa kita tidak perlu lagi berpodoman kepada hadits Rasulullah. Kata mereka, “Hadits itu tidak diperlukan, cukup langsung kepada Al-Quran saja.”

Padahal Al-Quran dalam berpuluh ayat mengatakan bahwa taat hendaknya dilakukan kepada Allah dan Rasul. Sikap tidak menaati sabda dari Rasulullah, berarti bahwa orang itu dengan terang sekali telah melanggar isi Al-Quran dan melanggar akan bunyi syahadatnya sendiri, yaitu “bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

Orang-orang yang meninggalkan hukum hadits beralasan sebab banyak hadits yang dhaif (yang lemah), maudhu (palsu). Memang ada yang demikian itu. Namun, tentu kita pun mengakui pula bahwa disamping hadits yang dhaif dan palsu tentu ada pula hadits yang shahih dan hasan.

Menurut undang-undang ilmu pengetahuan, jika terdapat hadits yang dhaif itu disamping yang shahih, apakah akan kita slidiki secara ilmiah, kita tepis dan sisihkan mana yang shahih lalu kita pegang dan kita tinggalkan mana yang dhaif? Tentu kita sisihkan dan kita tepis karena demikianlah undang-undang ilmu pengetahuan di dunia ini.¹¹

¹¹ Ibid., 294.

Al-Quran dan Hadits adalah hukum yang menjadi pegangan setiap muslim, maka dari itu *da'ī* wajib menyampaikan dalam berdakwah, dengan mempelajari Al-Quran dan Hadits jadi mengetahui hukum-hukum mana yang wajib dan sunah. Jadi mengetahui perkara yang mesti di kerjakan dan yang mesti di tinggalkan. Ada empat hukum yang menjadi pegangan umat Islam. *Pertama*, Al-Quran. *Kedua*, As-Sunah. *Ketiga*, Qias. *Keempat*, Ijma Ulama.

3. Akhlak

Akhlak, yaitu menyangkut tatacara berhubungan baik secara vertial dengan Allah, maupun secara horizontal dengan sesam manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Akhlak adalah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang itu melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta (Khaliq) dan melakukan hubungan sesama makhluk.

Dengan mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad, perjuangan Nabi Muhammad, suka duka Nabi Muhammad, rintangan yang dihadapi ketika Nabi Muhammad menegakan kebenaran, kesetiaan sahabat-sahabatnya dalam membela dan mempertahankan ajaran Nabi. Sahabat-sahabat ternama seperti abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah, Amr bin Jarrah, Abdur Rahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan lain-lain. Karena dengan menilik kehidupan sahabat-sahabat Rasulullah itu dan kebesaran mereka dalam sejarah, kita

melihat bagaimana besar pengaruh ajaran Rasulullah. Bagi pembentuk pribadi muslim.¹²

Dengan menceritakan sejarah hidup Nabi, *mad'ū* akan mendapatkan tentang gambaran ideal yang menyangkut seluruh aspek kehidupan Nabi. Yang kemudian akan dijadikan sebagai pedoman dalam perjalanan hidup bagi *mad'ū* dalam berhubungan sesama manusia, karena sudah tidak diragukan lagi, bahwa ketika mencari sebuah type ideal yang berhubungan dengan aspek kehidupan dalam berbagai hal, maka hal tersebut akan didapatkan dalam sejarah kehidupan yang ada pada diri Nabi. Oleh karena itulah, Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai tauladan bagi seluruh umat manusia. Dengan meneritikan sejarah hidup Nabi mempelajari *mad'ū* jadi mengetahui bagaimana nabi berhubungan dengan tetangganya, bagaimana akhlak yang baik sesuai akhlak Nabi, dll.

pergaulan yang baik dan bertetangga dengan baik adalah salah satu pokok ajaran Islam. berbudi yang baik dengan tetangga menurut ajaran Islam suatu keharusan.¹³ dengan berhubungan baik dengan sesama tetangga kita telah mencontoh prilaku Nabi yang selalu baik terhadap tetangganya

Dari tiga pokok isi dakwah itu akan sukses bergantung kepada pribadi dari *da'ī* yang pembawa dakwah itu sendiri. Dalam dakwah *bi*

¹² Ibid., 295.

¹³ Ibid., 193.

al-lisan tergantung dari cara seorang *da'i* berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami *mad'u*. dalam dakwah *bi al-qalam* tergantung dari keahlian *da'i* dalam menulis dan pemilihan kata yang ditulis, jika tulisan ditujukan untuk anak muda maka menggunakan gaya tulisan anak muda.

C. Relevansi dakwah *bi al-qalam* kepada *mad'u* Hamka dengan dakwah di zaman sekarang

Dakwah *bi al-qalam* sudah bukanlah bentuk dakwah yang baru, melainkan telah diperaktekan Rasulullah 15(lima belas) abad yang lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun ke keenam Hijrah, Nabi Muhammad mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam.

Surat-surat yang dikirim oleh Rasulullah kepada penguasa-penguasa tertinggi di daerah kekuasaannya masing-masing itu penuh dengan rasa hormat, tetapi kehormatan yang menginsafi bahwa yang mengirim dakwah ialah orang yang berkuasa pula dalam daerahnya dan insaf akan kewajibannya sebagai seorang utusan Allah. Contohnya surat Rasulullah kepada kaisar Romawi Heraclius, yang terkenal kaisar yang besar pada masa itu yang isinya.

“Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraclius Raja Romawi: Saya menyeru Tuan kepada seruan Allah. Peluklah agama Islam agar Tuan beroleh keIslaman, Allah akan menganugrahi Tuan pahala dua kali.

Akan tetapi, jika seruan ini tidak Tuan kabulkan, niscaya dosa seluruh rakyat Arisian terpikul di Pundak Tuan.”¹⁴

Jadi dakwah *bi al-qalam* sudah di contohkan oleh Rasulullah lewat surat-surat yang beliau kirim ke raja-raja atau penguasa-penguasa di zaman itu. Susunan kata dalam surat Rasulullah selain berisi dakwah, dalam surat itu pun beliau berkata, kalau beliau adalah Rasul Allah dan sebagai Rasul Allah beliau telah memiliki pengikut dan daerah kekuasaan.

Penggunaan media masa sebagai media dakwah adalah suatu keharusan. Aktivitas dakwah harus menggunakan berbagai media. Sepanjang perjuangannya, Hamka menyebarkan dakwah Islam melalui, buku, majalah, televisi, dan radio serta kaset. Dalam dakwah *bi al-qalam* pertama Hamka dalam bentuk tulisan, Hamka berhasil mengarang buku berjudul “Khatibul Ummah”.

Dakwah *bi al-qalam* Hamka dimulai sejak beliau gemar menulis, selain sering menulis di surat kabar dan di majalah-majalah, karir menulis Hamka dimulai pada Januari 1936 saat beliau diminta menjadi Pimpinan Redaksi di sebuah majalah Pedoman Masyarakat (1936-1942) yang ada di kota Medan Majalah Pedoman Masyarakat dibawah pengelolaan Hamka memiliki misi dakwah yang jelas. Yaitu, aktif menggelorakan kesadaran atas perlunya kebangkitan dan kejayaan Islam pada tingkat nasional dan internasional. Dan juga pada Juli 1959, Hamka menerbitkan majalah tengah

¹⁴ Ibid., 65.

bulanan Panji Masyarakat Bersama K. H Fakhri Usman, yang isinya menitikberatkan pada kebudayaan dan pengetahuan Islam.

Dengan kita sadari semakin lama zaman terus mengalami kemajuan berkat ditemukannya teknologi-teknologi mulai dari komputer, laptop, handphone, internet dll, ketika zaman Rasulullah yang dakwah *bi al-qalam* hanya melalui surat-surat kepada raja-raja atau penguasa, di zaman Hamka dakwah *bi al-qalam* melalui buku, majalah dan koran. Di zaman sekarang yang semakin maju dakwah *bi al-qalam* tidak hanya melalui tinta yang dituliskan di atas kertas.

Di zaman sekarang kita bisa berdakwah *bi al-qalam* melalui teknologi yang sudah mulai canggi dengan cara menulis di blog, facebook, Instagram bahkan lewat whatsapp dengan menuliskan status yang berisi tentang dakwah yang sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Hadits

Perkembangan teknologi di bidang informasi telah membuat dunia kian menyempit. Nyaris tidak ada lagi ruang kosong yang tidak dapat dijamah oleh teknologi ini. Jadi tidak ada alasan lagi bagi para pemuda untuk tidak bisa berdakwah. Dengan adanya internet *da'ī* bisa belajar bagaimana cara berdakwah *bi al-qalam*, belajar di internet bagaimana cara menulis yang baik yang bisa menarik para pembaca. Kalau untuk masalah ilmu agama disarankan bagi *da'ī* berguru secara langsung kepada guru bukan melalui internet.

Dalam berdakwah *bi al-qalam*, seorang *da'ī* boleh menggunakan media dakwah melalui majalah, buku, koran, blog, Facebook, Instagram,

dll. Di perbolehkan asalkan isi dakwah yang disampaikan *da'ī* berdasarkan sumber Al-Quran dan Hadits.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk dari Pandangan dakwah *bi al-qalam* Hamka kepada *mad'ū* dalam buku Prinsip dan Kebijakan Islam. Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* Hamka menyesuaikan untuk siapa ia menulis buku nya, buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* Hamka tulis untuk *da'ī* angkatan muda jadi Hamka menyesuaikan gaya tulisan dengan gaya anak muda. Hamka menjelaskan dalam dakwah *bi al-qalam* harus memanfaatkan media masa seperti buku atau majalah agar jangkauan dakwah lebih luas dan tulisan dakwah tetap dapat dinikmati kapan saja.
2. Pesan dakwah *bi al-qalam* Buya Hamka kepada *mad'ū* dalam buku *Prinsip & Kebijakan Dakwah Islam*. Dengan menyampaikan tiga pesan dakwah ini, dengan mengenalkan aqidah insyaallah *mad'ū* akan mengenal Allah, dan menghindari dari hal-hal yang menyekutukan Allah. Dengan *da'ī* mengenalkan Al-Quran dan As-Sunah, *mad'ū* jadi mengetahui hukum dalam melakukan sesuatu. Kemudian dengan *da'ī* mengenalkan sejarah Nabi Muhammad, *mad'ū* jadi tahu pribadi Nabi Muhammad untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia dalam ber akhlak.

3. Relevansi dakwah *bi al-qalam* kepada *mad'ū* di zaman Hamka dengan dakwah di zaman sekarang. Dakwah *bi al-qalam* di zaman Hamka melalui majalah-majalah, sedangkan dakwah *bi al-qalam* di zaman sekarang kita bisa berdakwah *bi al-qalam* melalui teknologi yang sudah mulai canggih dengan cara menulis di blog, facebook, Instagram.

B. Saran

Sehubung dengan keterbatasan hasil penelitian dan setelah diketahui hasilnya dari karakteristik dakwah *bi al-qalam* Hamka dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Kepada para *da'ī* agar memperbanyak membaca biografi tokoh Islam dan meneladaninya terutama terkait penggunaan metode dakwah dan jenis-jenis dakwah.
2. Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti harapkan agar peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Dakwah Kultural Dan Struktural "Telaah Pemikiran Dan Perjuangan Dakwah Hamka Dan M. Natsir"*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- . *Wawasan Dakwah*. Medan: IAIN Pres, 2002.
- Ali Khan, Majid. *Muhamad Saw Rasul Terakhir*. Bandung: Pustaka, 1992.
- Amin, Jum'ah. *Fiqh Dakwah*. Solo: INTERMEDIA, 1997.
- Anshari, M.Hafi. *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: AL-IKHLAS, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Bahri An-Nabiry, Fathul. *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: AMZAH, 2008.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- emhaf. *Hamka Sang Retorika*. Bantul: SOCIALITY, 2017.
- Hamka. *Dari Lembah Cita-Cita*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Falsafa Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- . *Islam Revolusi & Ideologi*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Hamka. *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- . *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Replubika Penerbit, 2013.
- Hamka, Rusydi. *Hamka: Pujangga Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- . *Islam Dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1989.
- . *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2016.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Katimin. *Politik Islam Indonesia*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2007.
- M. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Manzhur, Ibn. *Lisan Al-Arab*. al-Qahirah: al-Mu'assah al-Mishriyah, tt.
- Musyafa, Haidar. *Buya Hamka Sebuah Novel Beografi*. Tangerang Selatan: Imania, 2018.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Razikin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 20019.
- Roem, Mohammad. *"Politik Hamka" Dalam Solichim Salam, Ed., Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Nurul Islam, 1978.
- Salam, Solichim. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Nurul Islam, 1978.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1995.

- Siregar, Amiruddin. *The Ironman Fron Sialagundi*. Jakarta: Gunung Agung, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA cv, 2019.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Sertifikasi Da'i Ikadi. *Bekal Da'i Muda*. Jakarta Timur: Pustaka IKADI, 2008.
- Ya'qub, H. Hamzah. *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*. Bandung: c.v. DIPONEGORO, 1981.

